

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



NILAI-NILAI TAUHID DALAM SURAH AL-KĀFIRŪN (KAJIAN TAFSIR MAUDHU’I)

SKRIPSI

**Diserahkan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



Disusun Oleh :

Mochammad Nopendri Saputra

NIM: 11632103844

Program S1

Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

1441 H / 2019 M



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Prof. Dr. H. Afrizal. M, MA
Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA
Dosen Pembimbing Skripsi
An. Muhammad Nopendri Saputra

Nota : Dinas
Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Pengajuan Skripsi
An. Muhammad Nopendri Saputra

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Muhammad Nopendri Saputra**. (Nim: 11632103844) yang berjudul: **Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Kafirun (Kajian Tafsir Maudhu'i)** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 26 September 2019

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Afrizal. M, MA
NIP. 19591015 198903 1 001

Pembimbing II,

Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc, MA
NIK. 130109009

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. IIR. Soebrandas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id.E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Nilai-nilai Tauhid dalam Surah Al-Kāfirūn (Kajian Tafsir Maudhu'i)**

Nama : Mhd. Nopendri Saputra

Nim : 11632103844

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Desember 2019

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Januari 2020



Dr. H. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Zulkifli, M. Ag.
NIP. 19741006 200501 1 005

Sekretaris

Dr. Sukiyat, M. Ag.
NIP. 19701010 200604 1 001

MENGETAHUI

Penguji I

Dr. H. Nixon, Lc, M. Ag
NIP. 19670113 200604 1 002

Penguji II

Dr. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag
NIP. 19710422 200701 1 019

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS
DAN HAK CIPTA**

© Mhd Nopendri S, 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama	: Muhammad Nopendri Saputra
Tempat / tgl lahir	: Tanjung/ 24 November 1997
NIM	: 11632103844
Fakultas / Prodi	: Ushuluddin / Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	: Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al-Kāfirun (Kajian Tafsir Maudhu'i)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 26 September 2019

Yang membuat pernyataan,


Muhammad Nopendri Saputra
 NIM. 11632103844

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Motto Hidup

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman,
untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran
yang telah turun (kepada mereka).”*

[Al-Hadid : 16]

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah^ﷻ yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah^ﷺ yang kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai surah al-Kāfirun dan bagaimana nilai-nilai tauhid yang ada dalam surah tersebut. Tulisan ini dimasukkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terkhususnya kepada ayahanda Amrizal dan Ibunda Delni yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Dan juga kepada Randi Gusri dan Amelia saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan do'anya.
2. Terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. KH. Ahmad Mujahidin M.Ag beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.
3. Kepada ayahanda Dekan Dr. H. Jamaluddin, M. Us, Wakil Dekan I bapak Dr. Husni Thamrin, M. Si, Wakil Dekan II bapak Dr. Zulkifli, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.
4. Ibunda Jani Arni, S. Th. I., M.Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
5. Ayahanda Dr. H. Agustiar, M.Ag Selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberi arahan dan masukan kepada penulis dari awal perkuliahan.
6. Terima kasih juga kepada bapak Prof. Dr. H. Afrizal. M, MA dan ustadz Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc. MA selaku dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis. Dan terima kasih kepada ibu/bapak dosen yang telah memberikan materi-materi perkuliahannya. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.

7. Terima kasih juga terkhususnya kepada sahabat terbaik penulis yaitu kawan-kawan Ushuluddin Koto Kampar Hulu Roki, Kamal, Lani, Rian, Harto, Bibah, Siti, Yesti, Nelsi, Yasnita, dll yang selalu menemani penulis dari awal perkuliahan hingga sekarang ini serta selalu memberi semangat dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dan juga kepada sahabat-sahabat lainnya yaitu Farid, Nabil, Ilham, Hakim Arif, Panji, Dani, Fadlul dan teman seperjuangan dari Mahiqa yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu
9. Kepada keluarga di Bunut yaitu Wulan, Laras, Vita, Nuri, Dila, Maya, Vita, Harfi, Daklan, Ali, Dodo, Ustazah Fitri, Mila, Ila, Endriani, dll yang selalu membantu dikala susah, menghibur dikala gundah dan selalu memberikan semangat kepada penulis.
10. Grup KKN Friendly Pkl Bunut yaitu sebagai Korcam Eri Kurniawan, Kordes Hafiz, Hadi, Harianto dan Istrinya Yana, Fina, Veni, Dewi, Lina, Yolanda, dan Asyifa yang telah menjadi keluarga selama kkn.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah^ﷻ penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. *Amin Ya Rabb al-Amin.*

Pekanbaru, 26 September 2019

Penulis

UIN SUSKA RIAU

Muhammad Nopendri Saputra

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai tauhid dalam surah al-Kāfirūn. Tauhid yang merupakan faktor utama dan landasan yang dibangun atas masyarakat Islam, dan bernaung dibawahnya barisan-barisan kaum muslimin. Tauhid juga menjadi dasar atas setiap amal kebaikan yang dilakukan, tauhid akan mengantarkan seseorang kepada ketentraman dan keselamatan. Surah al-Kāfirun menjadi sorotan dalam skripsi ini sebagai objek pengkajian nilai-nilai tauhid, karena surah pendek ini familiar ditengah-tengah kaum muslimin, namun sedikit yang faham akan kandungannya. Maka skripsi ini mengkaji pandangan mufasir serta menyimpulkan nilai-nilai tauhid dari surah tersebut. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi tematik (*maudhu'i*). Data-data yang terkait dengan studi ini dikumpulkan melalui studi pustaka dengan pendekatan analisis data kualitatif. Penelitian ini disajikan dengan teknis analisis, yaitu dengan menjelaskan ayat perayat yang berhubungan, dengan merujuk pada al-Qur'an sebagai data primer dan buku-buku literatur yang berkaitan sebagai data sekunder. Surah al-Kāfirun memiliki kandungan nilai-nilai tauhid yang sebagian kaum muslimin mengabaikannya, diantaranya adalah sikap untuk menjauhi thāgūt dalam peribadatan kepada Allah, al-Wala' yaitu sikap loyalitas terhadap ibadah dan kaum muslimin, al-Bara' yaitu sikap berlepas diri atas orang-orang kafir dan sesembahan mereka. Selain daripada itu surah al-Kāfirūn juga mengajarkan dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid yaitu dengan menjauhkan tasyabbuh kepada orang-orang kafir atas apa yang mengantarkan kepada peribadatan mereka dan mengajarkan kebebasan toleransi terhadap mereka.

Kata Kunci : Nilai, Tauhid, Al-Kāfirun

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

It discusses the value of tauheed in the surah of al-Kāfirun. Tauheed is a major factor and foundation built on islamic society, and is nestled beneath Muslim lines. Tauheed also became the foundation for every charity performed, tauheed will conduct a person to order and salvation. The surah of al-Kāfirun is featured in its paper as an object of tauheed values, since the short letter is familiar with the Muslim population, but few understand it. So this script examines the mufasir view and concludes the value of the surah. The research is library research and methodology used in this study is a thematic study (maudhu 'i). Data related to these studies are collected through the library study with a qualitative data analysis approach. The study is presented with technical analyses, that is, by explaining a related verse, referring to the qur'an as primary data and as related literature books as secondary data. The surah al-Kāfirun has a tauheed core of values that some muslims ignore, among them, is an attitude of independence from thāgūt in the worship of god, al-Wala' an attitude of loyalty to worship and to muslims, al-Bara' of independence from the infidels and their worship. Beyond that, the surah al-Kāfirūn also taught in maintaining tauheed values by forsaking tasjabaze to the infidels for what brings to their worship and teaches them the freedom of tolerance.

Keywords : Value, Tauheed, Al-Kāfirun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المخلص

تناقش هذه الرسالة قيم التوحيد في سورة الكفرون. التوحيد هو العامل والأساس الرئيسي المبني على المجتمع الإسلامي وبلاد المسلمين. التوحيد هو أساس كل عمل صالح يتم القيام به ، فإن التوحيد يقود شخصا ما إلى السلام والأمان. فجاءت سورة الكافرون تلقي الضوء على معالم التوحيد التي هي فكرة هذا البحث ، لأن هذه السورة القصيرة مألوفة لدى المسلمين ، لكن قلة منهم ليست على دراية بمحتواها. إذن هذا البحث يحتوي على آراء المفسرين لي إظهار تلك المعالم التي تضمها هذه البحث. هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة. يعتمد على منهج الدراسة الموضوعية. التي قام البحث من خلالها بجمع المعلومات والبيانات المهمة إليها من خلال المصادر و أطراح المتوفرة، ثم ترتيبها و دراستها دراسة تحليلية موضوعية و ثم ذلك بإيراد الآيات القرآنية بموضوع البحث. تحتوي سورة الكافرون على معالم التوحيد التي تجاهلها أهمها عن الإبتعاد عن عبادة الطاغوت. وعدم البراء من الكافرين و عباداتهم، بل مجاراتهم في طقوسهم الدينية. بصرف النظر عن ذلك ، فإن سورة الكافرون تُعَلِّمُ أيضاً الحفاظ على قيم التوحيد التي تتمثل في تجنب التعدي على غير المؤمنين بما يؤدي إلى عبادتهم ويعلمهم حرية التسامح تجاههم.

الكلمات الرئيسية : الرسالة، التوحيد، الكفرون

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf		
Arab	=	Latin
ء	=	‘
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	<u>h</u> / h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ص	=	<u>s</u> /s

Huruf		
Arab	=	Latin
ض	=	<u>d</u> /d
ط	=	<u>t</u> / t
ظ	=	<u>z</u> / z
ع	=	‘
غ	=	Gh
ف	=	F
ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
ه	=	H
و	=	W
ي	=	Y

Vokal

=	a
=	i
=	u

Vokal Panjang

اَ	=	ā
يَ	=	ī
وُ	=	ū

Contoh

تَكَاتُرْ	=	<i>takātsur</i>
يَهْيَجْ	=	<i>yahīj</i>
تَعْلَمُونَ	=	<i>ta'lamūn</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

اَو = aw

سَوْفَ = sawf

اَي = ay

عَيْنَ = 'ayn

Catatan:

1. Kata *alīf-lam alta'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-hadid*, *al-dār*, *al-sahīh*.
2. Huruf *tā' marbūtah* (ة) ditulis dengan *ḥi*. Contoh : *al-mar'aḥ* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyah* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-kuffaraḥ*, *al-makkaḥ*, *al-nabawiyah*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
 - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
 - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
 - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

Lembaran Sampul	i
Lembaran Nota Dinas	ii
Lembaran Pengesahan Laporan Penguji	iii
Lembaran Pernyataan Hak Cipta	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak dalam Bahasa Indonesia	viii
Abstrak dalam Bahasa Inggris	ix
Abstrak dalam Bahasa Arab	x
Pedoman Transliterasi	xi
Daftar Isi	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	8
1.3 Penegasan Istilah	8
1.4 Batasan dan Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1.6 Tinjauan Kepustakaan	11
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Sistematika Penulisan	16

BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI TAUHID

2.1 Pengertian Nilai-nilai Tauhid	18
2.1.1 Pengertian Nilai	18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.1.2 Pengertian Tauhid	19
2.1.3 Pengertian Nilai-nilai Tauhid.....	23
2.2 Urgensi Mempelajari Tauhid	24
2.3 Karakteristik Nilai Tauhid	28
2.4 Bentuk-bentuk Nilai Tauhid.....	30
2.4.1 Menjadikan Allah Sebagai Tujuan Hidup.....	30
2.4.2 Beribadah Hanya Kepada Allah.....	31
2.4.3 Melibatkan Allah dalam Segala Aktivitas	32

BAB III : PENAFSIRAN SURAH AL-KĀFIRŪN MENURUT PARA MUFASIR

3.1 Sekilas tentang Surah Al-Kāfirūn	35
3.1.1 Teks dan Terjemahan Ayat	35
3.1.2 Makna Mufradat.....	36
3.1.3 Pengantar Surah Al-Kāfirūn	37
3.1.4 Keutamaan Surah Al-Kāfirūn	38
3.1.5 Asbab An-Nuzul	41
3.1.6 Munasabah Ayat	44
3.2 Penafsiran Surah Al-Kāfirūn.....	45
3.2.1 Ayat 1	45
3.2.2 Ayat 2	47
3.2.3 Ayat 3	48
3.2.4 Ayat 4	48
3.2.5 Ayat 5	49
3.2.6 Ayat 6	51

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.3 Tafsir Kontekstual Surah Al-Kāfirūn.....	53
3.3.1 Tafsir Surah Al-Kāfirūn dalam Konteks Lughah.....	53
3.3.2 Tafsir Surah Al-Kāfirūn dalam Konteks Kekinian	57

BAB IV : ANALISIS TENTANG NILAI-NILAI TAUHID DALAM SURAH AL-KĀFIRŪN

4.1 Nilai-nilai Tauhid dalam Surah Al-Kāfirūn.....	61
4.1.1 Menjauhi Taghut.....	61
4.1.2 Al-Wala’	62
4.1.3 Al-Bara’	64
4.2 Toleransi dalam Konteks Nilai-Nilai Tauhid.....	66
4.2.1 Tasyabbuh.....	66
4.2.2 Kebebasan Dalam Beribadah.....	68

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	73

Daftar Kepustakaan.....	74
-------------------------	----

Biografi Penulis	
------------------	--

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

1.1 Latar Belakang

Pada asalnya manusia adalah dalam keadaan bertauhid sesuai dengan fitrahnya, kemudian mereka disesatkan oleh syaitan dan dikelola oleh fitrah tersebut. Untuk mengembalikan manusia kepada fitrah, Allah turunkan agama serta dengannya Allah utus para Nabi dan Rasul.

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari segala ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah ﷻ. Tauhidlah yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan kepada Allah ﷻ. Penanaman tauhid ini dilakukan oleh Rasulullah ﷺ selama beliau hidup, namun mereka yang terpilih saja yang mampu melepaskan budaya nenek moyangnya, berani mengingkari leluhur mereka, dan menuju jalan yang terang, yaitu tauhid.

Tauhid merupakan faktor utama dan landasan asasi yang dibangun di atasnya bangunan masyarakat Islam, dan bernaung di bawahnya barisan-barisan kaum muslimin. Hanya dengan tauhid inilah akan mendapatkan jalan persatuan, yang di bawah pancarannya menapaki jalan-jalan ke puncak kemuliaan, yang dengan petunjuknya dan dasar-dasarnya yang bernilai tinggi membuka hati-hati manusia sebelum menaklukan negeri-negeri.¹

Tauhid sebagaimana yang hakikatnya disalahpahami oleh sebagian orang, bukan hanya sekedar mengenal dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bahwa bukti-bukti rasional dengan kebenaran *wujud* (keberadaan-Nya), dan *wahdaniyah* (keesaan-Nya), dan bukan pula sekedar mengenal *asma'* dan *shifat-Nya*.

¹ Arif Fathul Ulum, "Bersatu di Atas Aqidah Salaf", *Al-Furqon*, vol 6, Jumadal Ula 1439 H, 38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kaum musyrikin Jahiliyah kuno yang dihadapi Rasulullah ﷺ, juga meyakini bahwa tuhan pencipta, pengatur, pemelihara dan penguasa alam semesta ini adalah Allah. Demikian juga kaum Yahudi dan Nasrani juga percaya bahwayang menciptakan alam semesta adalah Allah, bukan Isa ataupun Uzair. Namun, kepercayaan dan keyakinan mereka itu belumlah menjadikan mereka sebagai makhluk yang berpredikat muslim, yang bertauhid kepada Allah, mereka masih dicap oleh Allah dengan predikat musyrik, karena mereka menyerahkan peribadatan tidak murni hanya untuk Allah.²

Tidak diragukan, bahwasanya tauhid adalah dasar bagi setiap amal. Amalan sebesar dan sehebat apapun, jika tidak dibangun diatas tauhid, maka akan sia-sia dan sirna. Maka kewajiban awal bagi setiap manusia adalah bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Allah ﷻ berfirman.

(فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ)³

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”(QS.Muhammad :19)⁴

Kenyataan yang menyedihkan, dapat kita rasakan di negeri kita, bahwasanya masih banyak saudara kita yang belum paham tentang tauhid, meskipun lisan mereka senantia berucap kalimat tauhid *Lā Ilaha Illallāhu*. Buktinya, praktik-praktik kesyirikan di tanah air kita masih laris merajalela, dukun masih bertebaran, banyak orang yang percaya kepada jimat-jimat, masih menganggap angka 13 adalah angka sial, masih memberikan sesajen

² Firanda Andirja. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi* (Jakarta:Inara, 2017), 9.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1989), 508.

⁴ The Holy Al-Qur'an Al-Fatih, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2013),508.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ke pohon atau batu besar, masih menyembelih untuk jin atau penjaga tanah atau penguasa gunung atau penguasa sawah dan ladang, masih percaya benda-benda bertuah untuk dicari keberkahannya, seperti keris dan batu akik.⁵ Hal ini seluruhnya semakin menekankan bahwa mempelajari perkara tauhid adalah perkara yang sangat urgen di negeri kita.⁶

Sesungguhnya pilar utama, landasan asasi dan benteng yang kokoh yang merupakan titik tolak bersatunya kaum muslimin adalah tauhid, dengannya Allah ﷻ mempersatukan kita setelah terjadi perpecahan, dengannya Allah menyatukan hati-hati kita yang berbeda, hingga jadilah kita umat yang satu, yang memiliki tujuan yang satu, titik tolak yang satu, dan aqidah yang satu, yang ia adalah sumber kemuliaan kita, wadah kebahagiaan kita, dan sebab keberadaan kita di dalam kehidupan ini ialah memurnikan peribadatan kepada Allah ﷻ yang tidak ada *ilah* sesembahan berhak disembah selain diri-Nya.⁷ Allah ﷻ berfirman.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(QS. Adz- Dzāriyāt ayat 56)⁸

Sungguh, ayat ini menjelaskan tentang tujuan teragung dari penciptaan jin dan manusia. Allah tidak menyebutkan hewan pada ayat ini, karenanya jika manusia dan jin tidak melakukan tujuan penciptaan ini maka tidak ada bedanya antara mereka dengan hewan-hewan. Bahkan mereka akan lebih parah dari hewan, karena hewan tidak dibebani dengan perintah dan pertanggungjawaban, sementara manusia dan jin akan bertanggung jawab di akhirat kelak.⁹ Karenanya orang kafir, tatkala melihat hewan-

⁵ Firanda Andirja. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, 7.

⁶ Ibid., 8.

⁷ Lihat, Arif Fathul Ulum, *Bersatu di Atas Aqidah Salaf*, 39.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

⁹ Firanda Andirja. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, 26.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hewan di akhirat diqisas, setelah itu menjadi tanah, maka mereka berkata; An-Naba' ayat 40

يَا لَيْتَنِي كُنْتُ ثَرَابًا

“Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah”.(QS. An-Naba' ayat 40)¹⁰

Maka tujuan yang agung ini harus ditunaikan oleh manusia dan jin jika tidak maka mereka akan terhamparkan ke neraka.¹¹ Apabila ada yang mengatakan bahwa firman Allah ﷻ (*Kecuali untuk beribadah kepada-Ku*) menunjukkan pembatasan, sementara kita dapati kebanyakan waktu kita bukan untuk beribadah, hanya sebagian waktu kita sisihkan untuk shalat, untuk baca al-Qur'an, untuk berzikir, tidaklah banyak dibandingkan waktu kita untuk mencari dunia, lantas bagaimana agar bisa mengamalkan ayat ini. Asalnya manusia tercipta dalam kondisi untuk beribadah, karena ibadah menurut definisi Ibnu Taimiyah adalah mencakup segala perkara yang dicintai Allah dan tidak terbatas pada ibadah mahdhah. Maka ia berusaha beribadah kepada Allah dalam segala kegiatannya. Jika ia melihat perkara dunia maka hendaknya ia niatkan dalam rangka untuk memantapkan ibadahnya kepada Allah, jika ia makan hendaknya diniatkan agar kuat beribadah kepada Allah, demikian juga jika ia tidur, istirahat dan lainnya.¹² Jadi semua hal mubah yang kita lakukan dengan niat karena mencari wajah Allah adalah ibadah.

Mengesakan Allah dalam peribadatan merupakan perkara tauhid. Ibnu Taimiyah-rahimahullahu- merumuskan agar lebih mudah difahami, membagi tauhid atas 3 bagian; Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 583.

¹¹ Firanda Andirja. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi*, 25.

¹² Ibid., 27.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhid Asma' wa Shifāt. Mengesakan Allah dalam peribadatan adalah Tauhid Uluhiyah, artinya hamba hanya boleh beribadah kepada Allah Semata.¹³ Tauhid Uluhiyah berkaitan dengan perbuatan hamba, yaitu hamba hanya boleh beribadah kepada Allahﷻ, karena Allah satu-satunya yang berhak untuk disembah, karena Allah yang maha esa dalam *Rububiyah* dan *Asma Wa Sifat-Nya*.¹⁴ Hak seorang hamba untuk Allah adalah menyembah-Nya dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kemurnian dalam menyembah, serta tidak menyekutukan Allah dalam peribadatan, inilah hakikat dari tauhid uluhiyah, yang kita berdoa, bernadzar, menyembelih, berhaji, berharap, takut, bertawakkal dan lain-lain, murni hanya untuk Allahﷻ. Allah berfirman.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“ Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”(QS. Al-An'am ayat 82.)¹⁵

Dan Sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَأَلَكَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِ بِاللَّهِ

“ Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah”(Riwayat Tirmidzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih)¹⁶

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula kadar akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman dan pegangan hidupnya. Sebaliknya, jika akidah tauhid

¹³ Ibid., 22.

¹⁴ Ibid., 23.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 178.

¹⁶ Yahya bin Syaraf Ad-Dimasyqi An-Nawawi, *Al-Arbaun An-Nawawi*, terj. dari bahasa Arab oleh Agus Waluyo (Jakarta : Publisher, 2005), No 19, 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang telah kokoh dan mapan, maka terlihat jelas dalam setiap amaliahnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak, inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.¹⁷

Tauhid tidak hanya sekedar memberikan ketenteraman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, bermanfaat bagi kehidupan umat manusia, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.¹⁸

Keyakinan seorang muslim akan eksistensi Tuhan Yang Maha Esa melahirkan keyakinan bahwa sesuatu yang ada di alam ini ciptaan Tuhan, semuanya akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan Yang Maha Esa tersebut. Dengan demikian segala perbuatan, sikap, tingkah laku, atau perkataan seseorang selalu berpokok dalam modus ini.¹⁹ Seluruhnya menunjukkan bahwa tauhid akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Tauhid adalah masalah keyakinan akan kebenaran dan keselamatan. Tidak mungkin dikompromikan dengan kesyirikan. Biarkan tiap-tiap orang yang meyakini dan menjalankan kepercayaan yang dianutnya

¹⁷ Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta:Gema Insani Press, 2000),16.

¹⁸ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1993),7.

¹⁹ Ibid.,6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara utuh dan bebas.²⁰ Salah satu surat dalam al-Qur'an yang berbicara dan mengajarkan prinsip tauhid dan keyakinan adalah surat al-Kāfirūn.

Surat al-Kāfirūn merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab secara garis besar, isi kandungan surat al-Kāfirūn ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat bersifat universal.²¹

Surat ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi, yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi ﷺ, yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala (berbuat kesyirikan) dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi ﷺ (bertauhid). Surah ini menegaskan keyakinan tidak mungkin dikompromikan.²²

Penolakan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ adalah merupakan bentuk konsistensi dan keistiqomahan beliau dalam memegang tauhid, walaupun hanya beribadah dengan ikut cara mereka dalam beberapa waktu, tetapi Nabi ﷺ sama sekali tidak memberikan sesuatu hak untuk Allah dalam rangka mencederai tauhidnya.

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami penulis mengidentifikasi masalah dalam skripsi ini pada suatu tema yaitu tentang;

**“NILAI-NILAI TAUHID DALAM SURAH AL-KĀFIRŪN
(KAJIAN TAFSIR MAUDHŪ’I)”**

²⁰ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quran* (Jakarta : Serambi , 2012), 419.

²¹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1995), 656.

²² Ibid., 420.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan dalam pemilihan judul ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Ide awal topik penelitian ini berangkat dari besarnya cinta penulis terhadap surah al-Kāfirūn dengan beberapa keutamaannya sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ.
- 1.2.2 Iman dan aqidah merupakan aspek bathin yang memberikan motivasi dan dorongan kearah perkembangan kepribadian manusia yang baik, dengan aqidah yang kuat dan kokoh, maka kepribadian manusia itu akan berkembang ke arah positif.
- 1.2.3 Tauhid merupakan pondasi yang diatasnya akan dibangun bangunan-bangunan Islam termasuk kepribadian. Dengan demikian semakin kuat dan kokoh seseorang bertauhid, maka semakin baik dan kokoh pula ketaqwaannya kepada Allah ﷻ.
- 1.2.4 Sepengetahuan penulis, secara spesifik belum ada penelitian ilmiah, baik itu berbentuk Skripsi, Tesis, maupun Disertasi yang membahas secara khusus tentang masalah ini. Namun demikian tidak menutup kemungkinan ada kesamaan dengan penelitian lain yang secara tidak sengaja, dan selain itu penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah di bahas khususnya di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

1.3 Penegasan Istilah

Agar kajian ini lebih mudah dimengerti serta menghindari kekeliruan dalam memahami kata kunci yang terdapat dalam judul, penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1.3.1 Nilai

Nilai (ni:lai)/ nilai /, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan harga; kadar; banyak sedikitnya isi; mutu; hal yang berguna bagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia; yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya.²³ Nilai disini adalah sesuatu yang dijunjung tinggi dan dapat memberi warna bagi seseorang yang memegangnya, atau sesuatu yang memberi makna pada hidup.

1.3.2 Tauhid

Tauhid (tau:hid) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan keesaan Allah, kuat kepercayaannya bahwa Allah hanya satu.²⁴ Syaikh Shalih Fauzan mengatakan tauhid adalah mengesakan Allah^ﷻ dengan perbuatan para hamba dengan melaksanakan ketaatan yang disyariatkan seperti, doa, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), dan *inābah* (kembali/taubat).²⁵

1.3.3 Surat Al-Kāfirūn.

Surah Al-Kāfirūn adalah Surah ke-109 dalam al-Qur'an yang diturunkan di Mekah periode awal, setelah surat al-Māun dan sebelum Surat Al-Fīl. Surah ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi^ﷺ yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi^ﷺ.²⁶

²³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 978.

²⁴ Ibid., 1459.

²⁵ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Penjelasan Mendasar Dua Kalimat Syahadat*, diterjemahkan dari *At-taubat lishafi al-awwal al 'aliy*, terj. dari bahasa Arab oleh Agus Hasan Bashori (Jakarta : Darul Haq, 2018), 1.

²⁶ Djohan Efendi , *Pesan-Pesan Al-Quran*, 420.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.4 Batasan dan Rumusan Masalah

1.4.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan nilai-nilai dari ayat dalam surat al-Kāfirūn yang berbicara dengan konteks tauhid.

1.4.2 Rumusan Masalah

1.4.2.1 Bagaimana penafsiran surat al-Kāfirūn menurut para mufasir?

1.4.2.2 Apa saja nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam surat al-Kāfirūn?

1.5 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari uraian batasan dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah untuk menjawab berbagai masalah yang telah disebutkan sebelumnya, dan mencari jawaban atas persoalan-persoalan sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Penelitian

1.5.1.1 Untuk mengetahui dan memahami penafsiran surat al-Kāfirūn.

1.5.1.2 Untuk menjelaskan nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam surat al-Kāfirūn dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan.

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diambil dari penulisan ini adalah Untuk memberikan tambahan wawasan dalam keilmuan khususnya Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, dan penulis juga berharap penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi kajian keislaman terutama di bidang tafsir khususnya dan berguna untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran islam dan tafsir al-Qur'an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Disamping itu kegunaan penelitian ini adalah agar memenuhi persyaratan akademis untuk menempatkan gelar S1 dalam bidang Ilmu Ushuluddin pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan observasi terhadap buku-buku yang membahas tentang tauhid, penulis tidak menemukan satupun yang secara khusus membahas tentang tauhid dalam al-Qur'an surah al-Kāfirūn. Sedangkan kajian tentang tauhid telah dilakukan oleh beberapa penulis diantaranya:

- 1.6.1 Aditya Pratama menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul *Tauhid Perspektif Junayd Al-Baghdadi dalam Kitab-kitab Manual Klasik Tasawuf*. Dalam kitab-kitab klasik maupun pertengahan sebenarnya sudah banyak kajian-kajian mengenai tauhid. Doktrin tauhid dalam perspektif Junayd memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan serta literature sesudahnya.²⁷
- 1.6.2 Ade Musli Mokoginta menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kāfirūn Ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili)*. Surah ini dinamakan surah Al-Kāfirūn karena Allah memerintahkan kepada Nabinya untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Surah ini dinamakan juga surah al-Munabadzah dan al-Mukaskasyah.²⁸
- 1.6.3 Nuril Fajri menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul *Tauhid dalam Surah Al-Ikhlās dan Al-Kāfirūn Menurut Ulama Tafsir dan*

²⁷ Skripsi Aditya Pratama, "*Tauhid Perspektif Junayd Al-Baghdadi dalam Kitab-kitab Manual Klasik Tasawuf*" (Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Suska Riau, 2016), 3.

²⁸ Skripsi Ade Musli Mokoginta, "*Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kāfirūn Ayat 6 Kajian Tafsir Tahlili*" (Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Alaudin Makasar, 2016), 43.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Relevansinya dengan Nilai –Nilai Pancasila. Bahwa Tauhid adalah tidak dapat dicampuradukkan dengan kesyirikan.²⁹

1.6.4 Nurkholis menyebutkan dalam skripsinya yang berjudul Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kāfirūn Dalam *Fi Dzilalil Al-Qur'an*. Surah al-Kāfirūn merupakan surah yang memberikan ketegasan untuk melakukan pemisahan secara total, karena tauhid adalah sebuah sistem dan syirik adalah sistem yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu.³⁰

1.6.5 Ade Wahidin menyebutkan dalam jurnal Edukasi Islam yang berjudul Kurikulum Pendidikan Berbasis Tauhid. Bahwa konsep Tauhid dalam perspektif Ahlussunnah bisa dijadikan kurikulum bagi pendidikan Islam yaitu sebagai mata pelajaran, silabus, dan programnya.³¹

Dari beberapa tulisan di atas sudah mengkaji mengenai tauhid dalam berbagai pandangan, begitu juga dengan surah al-Kāfirūn yang sudah dibahas dalam beberapa kajian, namun penulis ingin membahas mengenai nilai-nilai tauhid dalam surah al-Kāfirūn tersebut, karena disitu akan menunjukkan bahwa pondasi dasar seorang muslim adalah bertauhid yang akan dikaji lebih dalam dari surah yang bertemakan surah untuk orang kafir yaitu surah al-Kāfirūn.

²⁹ Nuril Fajri, “Tauhid dalam Surah Al-Ikhlās dan Al-Kāfirūn Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai –Nilai Pancasila” (Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Suka Yogyakarta, 2018), 196.

³⁰ Skripsi Nurkhalis, “Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kāfirūn Dalam *Fi Dzilalil Al-Qur'an*” (Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan UIN Walisongo Semarang, 2106), 71.

³¹ Ade Wahidin, “Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. III. no 3 (2014): 589.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.7 Metode Penelitian

Metode merupakan tata cara yang sudah sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan metode digabungkan dengan kata *Logos* yang berarti ilmu/pengetahuan, maka metodologi memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³²

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk salah satu penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengadakan penyelidikan berbagai sumber dan melalui karya-karya di perpustakaan.³³ Pada pembahasan kajian ini, penulis meneliti tentang Nilai-Nilai Tauhid dalam Surah Al- Kāfirūn dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

Metode tematik yang akan ditempuh dalam tulisan ini adalah metode tematik berbasis surah. Metode tematik surah adalah penafsiran menyangkut satu surah dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema sentralnya, serta menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surah tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³⁴

³² Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pustaka Riau , 2013), 1.

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1987), 8.

³⁴ M. Quraish Syihab, *Membedakan AL-Quran , Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 1996), 87.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1.7.2 Pendekatan Penelitian

Pada penulisan ini menggunakan metode pendekatan yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif diartikan sebagai suatu usaha analisis berdasarkan kata-kata yang disusun kedalam bentuk yang diperluas. Penelitian kualitatif disini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata dan bukan angka-angka. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berfikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.³⁵

Dimana penulis akan menggambarkan serta menjabarkan konsep ideal al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan tauhid dalam surah al-Kāfirūn sejauh apa yang mampu ditangkap oleh penulis dan menganalisis dengan melihat lebih dalam serta berfikir lebih jauh kemudian menjelaskan nilai-nilai tauhid yang ada dalam surah al-Kāfirūn, sehingga melahirkan pemahaman yang dalam serta dampak dari pemahaman tersebut.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan yaitu mengumpulkan data dengan diambil dari beberapa tulisan, baik tulisan dalam bentuk arsip, buku teori, pendapat, dalil, hukum, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian.³⁶ Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

³⁵ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 11.

³⁶ Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Data primer ialah data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni al-Qur'an dan kitab tafsir At-Thabari, Ibnu Katsir, Fī Dzilālil Quran, Al-Misbah dan Jalalain.

Data Sekundernya adalah buku penunjang secara tidak langsung yaitu terdiri dari literatur-literatur serta buku-buku yang memiliki relevansinya dengan pembahasan.³⁷ Yaitu diantaranya buku yang berjudul *Pesan- Pesan Al-Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci* karya Djohan Efendi. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tamimi* karya Firanda Andirja. *At-Taubat Lishafi Al-Awwal Al 'Aliy* karya Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

1.7.4 Metode Pengelolaan Data

Adapun beberapa langkah yang harus digunakan bagi para mufassir dalam menggunakan metode tafsir maudhu'i ini, yaitu:

- 1.7.4.1 Tentukan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji, untuk mengatur masalah yang dibahas.
- 1.7.4.2 Inventarisir (himpun) ayat-ayat yang berkenaan dengan tema / topik yang telah ditentukan.
- 1.7.4.3 Pahami korelasinya (munasabah nya) ayat-ayat yang ada.
- 1.7.4.4 Susun bahasan dalam kebebasan yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- 1.7.4.5 Lengkapi bahasan dengan Hadis. Sehingga uraiannya menjadi jelas dan semakin sempurna.
- 1.7.4.6 Pelajari ayat-ayat itu secara sistematis dan dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang

³⁷ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 93-94.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umum dan yang khusus, dan kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif.³⁸

1.7.5 Analisa Data

Data yang telah di kumpul dianalisa dengan menggambarkan, menguraikan ataupun menyajikan seluruh permasalahan yang ada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian diambil satu kesimpulan sehingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah dan jelas.³⁹

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematika dan mempermudah pembahasan serta pemahaman maka, suatu karya ilmiah yang bagus memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah difahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan hal apa yang melatarbelakangi penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan dan rumusan masalah bertujuan untuk membatasi agar pene'itian ini lebih terfokus. Setelah itu tujuan dan kegunaan penelitian bertujuan untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini. Adapun tinjauan kepustakaan dimaksudkan untuk menjelaskan dimana posisi penulis dalam melakukan penelitian, sedangkan metode penelitian

³⁸ Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'* (Kairo: al-'Arabiyah, 1977), 45-46.

³⁹ Skirpsi Husaina Mayasari, "Makna Dan Manfaat Nur Dan Dau'u Menurut Tafsir Kontemporer"(Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan UIN Suska Riau, 2017), 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi penjelasan yang membahas tinjauan umum tentang tauhid dan urgensinya. Pembahasan juga meliputi, pengertian nilai-nilai tauhid, Urgensi mempelajari tauhid, karakteristik nilai-nilai tauhid, bentuk-bentuk nilai tauhid, pembahasan ini sangat penting untuk memasuki tahap berikutnya.

Bab tiga berisi penjelasan yang membahas tentang penafsiran surah al-Kāfirūn menurut para mufasir. Bab ini merupakan bagian yang akan menguraikan secara panjang lebar pokok permasalahan dalam skripsi ini. Pertama, akan dibahas sekilas tentang surat al-Kāfirūn, yang meliputi teks dan terjemahan ayat, deskripsi surah al-Kāfirūn, keutamaan surah al-Kāfirūn, asbabun nuzul, munasabah surah. Kedua, akan memaparkan penafsiran al-Kāfirūn ayat 1-6 menurut beberapa mufasir, selain itu juga akan dijelaskan penafsiran kontekstual surah al-Kāfirūn baik dari segi kontekstual lughah dan kekinian.

Bab empat penjabaran tentang nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam surah al-Kāfirūn dan toleransi dalam konteks nilai-nilai tauhid. Dalam bab ini, penulis menguraikan beberapa nilai-nilai tauhid dalam surah al-Kāfirūn sekaligus memaparkan dampaknya dalam keimanan serta makna berpegang teguh dengan nilai-nilai tauhid dalam batas toleransi.

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini penulis memberikan beberapa kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI-NILAI TAUHID

2.1 Pengertian Nilai-Nilai Tauhid

2.1.1 Pengertian Nilai

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia nilai adalah harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya.⁴⁰ Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan atau sebagai suatu yang ingin dicapai.⁴¹

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu, Kosttaf memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.⁴²

Menurut Horrocks, nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan

⁴⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 376.

⁴¹ M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : CV Wacana Prima, 2008), 153.

⁴² Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai ialah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi. Menurut Steeman seperti dikutip Rahmad Mulyana, nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, substansi, dan orientasi.⁴³ Jadi nilai merupakan standarisasi atau barometer yang disepakati oleh sebagian kelompok yang digunakan dalam mengukur sesuatu yang dapat disimpulkan baik atau buruknya.

2.1.2 Pengertian Tauhid

Kata tauhid berasal dari kata-kata **وحد – يُوحِد – توحيد**, yang artinya mengesakan, menyatukan. Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah ﷻ adalah Esa; Tunggal; Satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam Bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah ﷻ.⁴⁴ Jubran Mas'ud menulis bahwa tauhid bermakna beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa, juga sering disamakan dengan *Lā Ilaha Illallāhu* “*tiada Tuhan Selain Allah*”.⁴⁵ Fuad Ifram Al-Bustani juga menulis hal yang sama, menurutnya tauhid adalah keyakinan bahwa Allah itu bersifat Esa.⁴⁶

Adapun secara istilah yang dipakai dalam pembahasan ilmu-ilmu syar'i, terdapat beragam penggunaan. Terkadang kata ini -oleh sebagian orang- dipakai secara meluas, mencakup seluruh

⁴³ Rahmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

⁴⁴ Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung : Mizan, 1998), 36.

⁴⁵ Jubran Mas'ud, *Raid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al'ilmi Lilmalayyini, 1967), 972.

⁴⁶ Fuad Ifram Al-bustani, *Munjid Ath-Thullab*, (Beirut: Dar Al-Masyriqi, 1986), 905.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembahasan-pembahasan tentang akidah baik yang berhubungan dengan Allah ﷻ dan sifat-sifatNya, ataupun yang berhubungan dengan kedudukan para nabi, akhirat dan perinciannya, serta perkara-perkara ghaib yang lain. Sebagaimana di sisi lain sebagian orang yang memakai kata tersebut dalam arti sempit yaitu pada perkara yang berhubungan dengan Dzat Allah dan sifat-sifat-Nya.⁴⁷

Secara terminologi tauhid menurut Syaikh Muhammad Abduh adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan (dinisbatkan) kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.⁴⁸

Syaikh Shālih Fauzan mengatakan tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ dengan perbuatan para hamba dengan melaksanakan ketaatan yang disyariatkan seperti, doa, nadzar, kurban, *raja'* (pengharapan), takut, tawakal, *raghbah* (senang), dan *inabah* (kembali/taubat).⁴⁹

Syaikh Abu Bakar Jābir Al-Jazā'iri mengatakan tauhid artinya keberhakan Allah untuk disembah dan diibadahi. Uluhiyah Allah artinya hanya Allah yang berhak disembah, diibadahi, diagungkan, dimuliakan dan disucikan.⁵⁰

⁴⁷ Abu Ja'far Harits Al-Minangkabawy, *Tauhid* (Padang : t.p,1433 H), 3.

⁴⁸ Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*., 2.

⁴⁹ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *At-taubat lishafi al-awwal al 'aliy*.,1.

⁵⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. *Minhaj Al-Muslim*. terj. dari bahasa Arab oleh Mustofha Aini dkk. Cet XX.,(Jakarta : Darul Haq, 2017), 15.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Zainuddin, tauhid berasal dari kata *wahid* (واحد) yang artinya satu. Dalam istilah Agama Islam, tauhid ialah keyakinan tentang satu atau esanya Allah, maka segala pikiran dan teori berikut argumentasinya yang mengarah kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu disebut dengan ilmu tauhid.⁵¹ Jadi tauhid secara istilah adalah suatu kajian komprehensif yang membahas mengenai pengesaan Allah dalam peribadatan, keyakinan dan dzatNya.

Para ulama yang mempelajari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah secara mendalam dan terperinci mendapatkan bahwa pada hakikatnya pembicaraan masalah tauhid tidak terlepas dari tiga pembahasan, yaitu:

- 2.1.2.1 Pengesaan Allah dalam penciptaan, pengaturan-Nya dan penguasaan terhadap segenap makhluk-Nya, yang disebut dengan Tauhid Rububiyyah. Tauhid ini juga mengandung keimanan akan wujud Allah, karena sesuatu yang tidak ada, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat tersebut.
- 2.1.2.2 Pengesaan Allah dalam peribadatan, yang disebut dengan Tauhid Uluhiyyah.
- 2.1.2.3 Pengesaan Allah dalam masalah nama-nama dan sifat-sifatNya, yang disebut dengan Tauhid Asma' wa Shifat, dengan makna inilah tauhid dikenal dikalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena memang seluruh dalil-dalil tentang tauhid terhentinya pada tiga perkara ini.⁵²

⁵¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992),1.

⁵² Ibid., 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkata Abdul Fattah Abu Ghuddah, “Adapun pembagian tauhid menjadi seperti apa yang disebutkan oleh mereka-mereka para Imam, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *-rahimahullahu-*, dan muridnya Ibnu Qoyyim *-rahimahullahu-*, dan Syaikh Muhammad At-Tamimi *-rahimahullahu-*, menjadi Tauhid Uluhiyah dan Tauhid Rububiyah, maka pembagian ini adalah pembagian dalam bentuk istilah yang dikumpulkan oleh para ulama, atas apa yang datang dari dalil al-Qur'an dan Sunnah pada tempat yang begitu banyak.

Seorang muslim yang mengaku beriman kepada Allah ﷻ tidak akan sempurna keislamannya apabila dirinya belum mentauhidkan Allah secara benar, karena tauhid menjadi dasar atas setiap amalan, modal awal sebagai pondasi keislaman, harga mati untuk menuju Allah, dan menjadi tiket awal dalam menggapai surga Allah.

Setiap kata memiliki padanan dalam diksinya, untuk menunjukkan bahwa kata tersebut memiliki nilai sehingga padanannya menjadi berarti, begitu juga dengan tauhid memiliki padanan lawan katanya yaitu syirik.

Syirik adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu Allah dalam hal-hal yang merupakan hak murni Allah seperti menjadikan tuhan atau beberapa tuhan selain Allah yang disembah, ditaati, dimintai pertolongan, dicintai atau lainnya. Semua ini tidak ada yang berhak mendapatkannya selain Allah.⁵³ Apabila seseorang konsekuen dengan tauhidnya maka secara spontanitas dia harus meninggalkan kesyirikan, karena sejatinya syirik dan tauhid seperti minyak dan air, yang tidak akan bisa dikompromikan, apabila seseorang yang mengaku bertauhid namun dia masih mengerjakan kesyirikan, maka dia sejatinya belum bertauhid dengan sebenar-benar tauhid kepada Allah.

⁵³ Yusuf Al-Qardhawi, *Haqiqat at-Tauhid*. terj. dari bahasa Arab oleh Musyafa. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan* (Cairo: Maktabah Wahbah, 1409), 70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.1.3 Pengertian Nilai-Nilai Tauhid

Tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban. Karenanya berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan fondamen dari keseluruhan kesalehan.⁵⁴

Nilai merupakan suatu kualitas tertentu yang mempunyai keberhargaan yang harus diapresiasi dan dimiliki manusia, baik individu maupun sosial. Nilai tersebut bersifat normatif, objektif dan universal, yang merupakan cita-cita kehidupan baik individual maupun komunal.⁵⁵

Pengertian mengenai nilai-nilai tauhid menurut beberapa ahli, diantaranya, menurut Chabib Toha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai nilai etika insani.⁵⁶ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tauhid adalah sikap dan tindakan yang bernilai dalam mengesakan tuhan, serta dianut oleh umat Islam mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh agama berdasarkan keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai contoh, seseorang menganggap bahwa berkorban merupakan nilai positif, dan menyembelih untuk sesajen adalah nilai negatif. Jadi, perbuatan penyembelihan merupakan sesuatu yang bernilai dalam islam jika berlandaskan keterangan dari dalil al-Quran dan as-Sunnah.

⁵⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. dari bahasa Arab oleh Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988),16.

⁵⁵ M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005),185.

⁵⁶ M.Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Belajar,1996), 72.

2.2 Urgensi Mempelajari Tauhid

Tauhid yang menjadi harga mati atas seorang muslim yang berpijak diatas panji-panji keislaman memiliki nilai penting untuk senantiasa dikaji ulang, agar nilai tauhid tersebut senantiasa tumbuh dan kokoh sehingga menjadikan pokok dasar kecintaan dalam beribadah kepada Allah ﷻ, memupuk semangat menuju Allah, menjadikan was-was dalam melakukan dosa, merasa senantiasa diawasi oleh Allah dan senantiasa menjadikan hidup lebih bermanfaat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiah *-rahimahullah-* berkata menjelaskan pentingnya tauhid ibadah ialah hal itu karena ibadah kepada Allah ﷻ adalah tujuan yang dicintai dan diridai-Nya, yang untuk itulah diciptakan makhluk.

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di *-rahimahullah-* berkata menjelaskan pentingnya tauhid, "Tauhid ini adalah asal yang paling agung secara mutlak, paling lengkap, paling utama, dan paling wajib, demi memperbaiki manusia. Karenanyalah jin, manusia dan makhluk lain diciptakan. Diwajibkan untuk menegakkannya syariat. Keberadaannya membuat baik dan ketiadaannya menjadikan rusak. Seluruh ayat-ayat al-Quran berisi perintah untuk menunaikan hak tauhid ini, melarang dari kebalikannya, menegakkan hujah atasnya, menjelaskan mengenai balasan bagi pelakunya di dunia dan akhirat atau mengklasifikasi antara mereka dengan orang-orang musyrik.⁵⁷

Mengesakan dan menunggalkan Allah ﷻ dalam beribadah merupakan nikmat yang paling mulia dan utama secara mutlak. Keutamaan dan faedahnya tidak terkira dan terbatas. Keutamaan tauhid meliputi kebaikan dunia dan akhirat. Diantara pentingnya mempelajari tauhid itu sebagai berikut:

⁵⁷ Abdurrahman As-Sa'di, *Al-Qowaidul Hasan fi Tafsiril Quran*. (Riyadh: Dar Ibnul Jauzy, 1421), 192.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.2.1 Tauhid merupakan tujuan penciptaan jin dan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(QS. Adz- Dzāriyāt ayat 56)⁵⁸

Dalil di atas tujuan Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepadaNya, beribadah kepadaNya, bertauhid kepadaNya dan berlepas diri dari apa yang akan menjauhkan tujuan penciptaan manusia di atas bumi ini.

2.2.2 Mentauhidkan Allah adalah kata kerja (fi'il) pertama dalam al-Qur'an, yang tertuang dalam surah al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan”(QS. Al-Fatihah ayat 5)⁵⁹

Pada ayat ini membuktikan bahwa meminta dan beribadah bagi manusia yang paling mulia adalah meminta dan beribadah kepada Allah, karena fi'il (kata kerja) yang pertama dalam al-Qur'an diawali dengan fi'il untuk mentauhidkan Allah. Membuktikan bahwasanya urgensi pekerjaan yang paling utama adalah mentauhidkan Allah.

2.2.3 Perintah pertama dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkan Allah, dalilnya dalam surah al-Baqārāh ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”(QS al-Baqarah ayat 21).⁶⁰

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

⁵⁹ Ibid.,1.

⁶⁰ Ibid.,3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalil ini menunjukkan bahwa perintah tauhid dalam al-Qur'an adalah perintah yang utama dan sistemis. Allah tidak mengawali dengan memerintahkan manusia untuk makan, mencari nafkah, menikah, menyantuni anak yatim, dan lain sebagainya, akan tetapi Allah mengawali perintah dalam al-Qur'an ialah untuk mentauhidkanNya.

- 2.2.4 Larangan pertama dalam al-Qur'an adalah larangan untuk berbuat syirik, syirik yang merupakan lawan dari tauhid, sebagaimana firman Allah dalam surah al- Baqārāh ayat 22.

﴿الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”(QS. Al- Baqarah ayat 22)⁶¹

Lawan dari tauhid adalah syirik, yaitu menyekutukan Allah dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah menjadikan tandingan atas Allah, ini merupakan suatu bentuk kesyirikan, dan Allah mengawali pelarangan dalam al-Qur'an bukan dengan melarang berzina, mencuri, merampok, berbuat keji, dan lain sebagainya. Namun Allah melarang dengan tindakan pertama dalam al-Quran diawali dengan melarang kesyirikan. Oleh karena itu, mengenali tauhid sangat penting, jika seseorang mengenal tauhid maka dia akan mengenal syirik, namun jika seseorang tau akan kesyirikan belum tentu dia akan tau apa itu tauhid.

- 2.2.5 Tauhid yang merupakan pokok dasar dakwahnya para nabi dan rasul, Allah berfirman.

⁶¹ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu"(QS.An-Nahl ayat 36)⁶²

Tidaklah Allah utus suatu ummat melainkan Allah utus juga kepadanya seorang nabi atau rasul, dan tugas pokok atas setiap nabi dan rasul adalah menyampaikan dakwah tauhid, ini memaknai bahwa pentingnya tauhid atas setiap ummat. Sebanyak 12400 nabi dan 313 rasul yang Allah utus semuanya memulai dakwah dengan tauhid, kesimpulannya mempelajari tauhid adalah perkara yang penting karena itu titah setiap nabi dan rasul sepanjang masa.

- 2.2.6 Jika tauhid sempurna dalam hati, maka menjadi pencegah dari api neraka, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Iban dalam Sahihain, Rasulullah *Salallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

فان الله قد حرم علي النار من قال لا اله الا الله يبتغي بذلك وجه
الله

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan neraka bagi yang mengucapkan 'La ilaha illallah', mengharap dengan hal itu wajah Allah. "(*Muttafaqun alaih*)

- 2.2.7 Denganya membebaskan seseorang dari penghambaan kepada makhluk; ketergantungan kepadanya, takut, mengharap dan beramal karenanya. Itulah kehormatan hakiki dan kemuliaan yang tinggi. Hal itu dengan bertuhan dan menghamba kepada Allah ﷻ tidak mengharap selain-Nya, tidak takut kepada selainNya, tidak mengadu kecuali hanya kepada-Nya dan tidak bergantung kecuali

⁶² Ibid., 271.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hanya kepada -Nya. Dengan demikian, lengkaplah kebahagiaannya dan menjadi nyata kesuksesannya.⁶³

Pemaparan beberapa poin di atas, menunjukkan bahwa urgensi mempelajari tauhid meskipun berulang-ulang adalah sebuah kewajiban, karena dia menjadi tiket awal untuk berjumpa dengan Allah. Penjelasan di atas juga menerangkan bahwa tauhid merupakan harga mati atas seorang muslim, yang menjadikan penting untuk dikaji dengan argumen dalil-dalil yang kuat dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebenarnya masih banyak dalil untuk menunjukkan pentingnya kajian tauhid untuk senantiasa dibahas, akan tetapi urgensi yang penulis paparkan merupakan pokok-pokok asas dan juga dirangkum dengan syair oleh Syaikh Hafidz al-Hakami menyebutkan urgensi tauhid dalam manzhumah syairnya:

*Yang karenanya Tuhan utus
Para rasul-Nya untuk menyeru pertama kali kepadanya
Karenanya diturunkan kitab yang menjelaskan
Dan membedakan yang berbeda
Allah menugasi rasul pilihan
Memerangi siapa yang berpaling dan menolaknya
Hingga agama murni untuk -Nya
Yang tersembunyi, nampak, detailnya dan jahilnya
Demikianlah umatnya telah ditugasi
Di dalam al-Quran hal itu dipaparkan.⁶⁴*

2.3. Karakteristik Nilai Tauhid

Karakteristik merupakan penandaan yang membuktikan bahwa sesuatu tersebut bisa dikenal dan memiliki kekhususan sehingga dapat dibedakan dengan sesuatu yang lain, begitu juga dengan nilai tauhid. Nilai tauhid memiliki karakteristik diantaranya:

⁶³ Muhamad Ibn Ibrahim al-Hamd, *Tauhid Uluhiyah* (Indonesia:Rumah Islam,2014),50-53.

⁶⁴ Ibid.,9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3.1 Merupakan hasil kajian dari dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah.

2.3.2 Nilai ini sudah dibawa sejak lahir, sebagaimana yang diberitakan oleh Nabi ﷺ dalam hadisnya;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”.(HR. Bukhari Muslim)

Dalil berikut menggambarkan seolah-olah seorang muslim sudah membawa bahan mentah nilai-nilai tauhid sejak lahirnya, namun peran orang tua yang akan mengubah nilai-nilai tauhid dalam diri anaknya, akankah disempurnakan atau malah dirubah atas fitrahnya.

2.3.3 Terbentuk melalui ijtihad ulama terhadap dalil dengan menghadapi kasus-kasus kontemporer.

2.3.4 Mempengaruhi bagian dari usaha ketenangan batin dan dampaknya dalam menjalani kehidupan.

2.3.5 Memiliki pengaruh yang berbeda antar umat.

2.3.6 Dapat menjadikan kepribadian individu yang lebih mengangkat nilai sosial karena akan menjadikannya sebagai hamba yang taat. Contohnya : orang yang mengamalkan nilai-nilai tauhid maka akan lebih merasa terawasi dan tidak sombong terhadap sesama, karena sejatinya dia adalah makhluk sebagaimana makhluk yang lain.

Jadi karakteristik nilai tauhid yaitu merupakan nilai-nilai islam yang mampu diterima oleh masyarakat global, tidak hanya diterima oleh suatu golongan, suatu organisasi, suatu suku atau suatu bangsa saja, namun oleh masyarakat Islam diseluruh dunia. Maka dari karakteristik tersebut, kita dapat mengetahui bahwa nilai-nilai tauhid itu akan berlaku kepada seorang muslim.

2.4 Bentuk-Bentuk Nilai Tauhid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun bentuk-bentuk nilai tauhid anatar lain:

2.4.1 Menjadikan Allah Sebagai Tujuan Hidup

Manusia sebagai makhluk yang dilahirkan atas fitrah, harus senantiasa menjunjung tinggi apa yang ada dalam dirinya. Sebagai makhluk yang diciptakan, manusia merasa perlunya untuk bersandar dalam pengharapan kepada sesuatu, agar merasa lebih tentram dalam hidup.

Pada pembahasan ilmu tauhid, salah satunya meliputi perihal aqidah yang diibaratkan sebagai pohon, yang dapat memberikan berkah dan kebaikan serta akarnya menjalar ke kedalaman jiwa. Unsur-unsurnya dapat memberikan makanan, pertumbuhan dan kehidupan seperti apa yang telah diberikan oleh tauhid. Tauhid adalah pohon yang terus berbuah dan bisa terus dimakan setiap waktu dengan izin Tuhan.⁶⁵

Tauhid merupakan suatu energi dahsyat yang mampu menjaga diri seseorang dari kehancuran, karena memang seseorang tersebut terpelihara oleh energi supranatural yang mampu menundukkan dan menguasai semua bentuk godaan dunia. Dengan tauhid, seorang muslim akan melepaskan hatinya dari hal-hal keduniaan serta menanggalkan segala bentuk kekikiran dengan kesadaran bahwa segala sesuatu pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan. Apalagi melakukan sesuatu yang diharamkan Allah walaupun sebentar saja, ia tetap akan mendapatkan ganjaran yang sesuai dengan apa yang ia lakukan.⁶⁶

⁶⁵ M. Shaleh, *Pengaruh Akidah dalam Membentuk Individu dan Masyarakat* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2004), 61

⁶⁶ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhid akan membangun substansi iman yang menjadikan seseorang memiliki tujuan hidup untuk kekal dalam kebahagiaan dihari nanti. Dengan tauhid pula seseorang akan menjadikan tuhan nya agung, mulia, senantiasa ada dan melahirkan keyakinan yang hebat.

Menjadikan Allah sebagai tujuan hidup merupakan substansi dari pengamalan nilai-nilai tauhid yang paling utama dan primer. Manusia harus beriman secara benar dan menyandarkan hidupnya pada Allah. Beriman yang benar itu meliputi keikhlasan kita untuk menerima Allah dalam hati, pikiran, perkataan, serta perbuatan kita sehari-hari. Aktivitas seluruh jiwa dan raga kita ini mesti bersifat konsisten dan konsekuen, sebagai implementasi dari doa sehari-hari yang terwadahkan dalam peribadatan kita (bacaan shalat), sebagaimana tertera dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: *sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*" (QS. Al-An'am ayat 162)⁶⁷

Dari ayat tersebut, sesungguhnya tampak bahwa seluruh rangkaian hidup manusia, dari semenjak dilahirkan ke dunia hingga kembali ke liang lahat, sudah selayaknya hanya diperuntukkan bagi sang Penciptanya.

2.4.2 Beribadah Hanya Kepada Allah

Nilai tauhid dalam ibadah jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadikan seorang muslim untuk mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah mahdhah (ritual) secara ikhlas hanya kepada Allah ﷻ, serta melaksanakannya sesuai dengan tata cara

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dan mampu menerapkan ibadah ‘*ammah* (sosial) secara adil dan bijak.

Ibadah yang merupakan tujuan diciptakannya jin dan manusia, pengertiannya adalah segala sesuatu yang Allah cintai dan ridhai baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, yang zhahir maupun yang batin. Oleh karena itu, ibadah bisa berupa amalan hati. Seperti berharap, takut, taubat, tawakal, dan lain sebagainya. Ibadah juga bisa berupa amalan lisan. Seperti berdzikir kepada Allah ﷻ, membaca al-Qur’an, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, dan setiap perkataan yang benar yang Allah cintai. Demikian pula, ibadah bisa berupa amalan anggota badan, seperti melaksanakan ketaatan dan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Ibadah meliputi melaksanakan perintah Allah, dan juga meninggalkan yang Dia larang. Meninggalkan yang haram dan menjauhinya adalah bentuk ibadah yang Allah perintahkan. Rasulullah ﷺ bersabda,

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagi dirinya”(HR. Tirmidzi)⁶⁸

Nilai-nilai tauhid akan terimplementasi pada ibadah seorang hamba kepada tuhan. Karena pembangunan keikhlasan dalam ibadah dan kekhusyukan dalam beramal, bersumber dari determinasi tauhid yang benar kepada Allah.

2.4.3 Melibatkan Allah dalam Segala Aktivitas

⁶⁸ Yahya bin Syaraf Ad-Dimasyqi An-Nawawi, *Al-Arbaun An-Nawawi*, no.12,50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tauhid mempengaruhi kehidupan manusia secara parsial, dengan tauhid tidak mungkin seseorang mempunyai pandangan sempit, karena ia percaya kepada yang menciptakan langit dan bumi, pemilik barat dan timur, pemberi rizki dan pendidik mereka, tidaklah bisa ditemukan di alam ini sesuatu yang ganjil sesudah adanya iman, karena segala sesuatu yang ada di dalamnya adalah milik-Nya. Tidak ada sesuatupun di alam ini yang mampu merintangi dan membatasi rasa cinta-Nya.⁶⁹

Iman kepada kalimat tauhid melahirkan rasa bangga dan harga diri pada manusia, yang tidak dapat dirintangi oleh sesuatu. Ia mengetahui, bahwa Tuhan yang Maha Esa adalah Pemilik yang hakiki dari segala kekuatan yang ada di alam ini, mengetahui bahwa tidak ada yang memberi manfaat dan mudharat kecuali Dia, mengetahui bahwa tidak ada yang menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan mengetahui bahwa tidak ada yang memiliki hukum, kekuasaan dan kedaulatan kecuali Dia sendiri.⁷⁰

Ilmu yang yakin ini menjadikan dia tidak berhajat kepada yang lain selain pada Allah, dan mencabut dari dalam hatinya rasa takut kepada yang lain dari padaNya. Maka tidaklah ia akan menundukkan kepalanya dihadapan makhluk, tidak merendahkan diri dan mengemis kepadanya dan tidak gentar karena kecongkakan dan kebesarannya. Sifat seperti ini tidak mungkin dimiliki oleh seseorang manusia yang tidak bertauhid.⁷¹

Bersamaan daripada itu dengan rasa bangga dan harga diri adalah iman kepada kalimat tauhid yang menumbuhkan rasa rendah hati pada diri manusia. Orang yang mengakui *La Ilaha Illallah* tidak mungkin akan menjadi seorang yang congkak dan tidak bersyukur nikmat, dan

⁶⁹ Kastolani, "Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" dalam *Jurnal Injct*. Vol I. No.1. Juni (2016), 5.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Ibid., 6.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hampir tidak pernah ia terpedaya oleh kekuatannya dan kecakapannya, karena ia mengetahui dan yakin bahwa hanya Allah yang mengaruniai semua yang ada padanya. Allah berkuasa mencabutnya kembali apabila Ia menghendakinya.⁷²

Penanaman nilai tauhid dalam segala aktivitas akan membuat kecintaan Rabb kepada hambaNya, karena senantiasa berbuat kebaikan, Allah berfirman dalam al-Qur'an.⁷³

(فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا)

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya"(QS . Al-Kahfi ayat 110)⁷⁴

Mengerjakan amal kebaikan dalam konteks ayat di atas kemudian diakhiri pelarangan syirik membuktikan bahwa itu adalah perintah untuk mengerjakan semua konsekuensi atas bertauhid kepada Allah dan mewujudkannya dalam amalan kehidupan sehari-hari.

⁷² Ibid., 7.

⁷³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 304.

⁷⁴ Ibid., 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

PENAFSIRAN SURAH AL-KĀFIRŪN MENURUT PARA MUFASSIR

3.1 Sekilas tentang Surah Al- Kāfirūn

3.1.1 Teks dan Terjemahan Ayat

بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ
عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Terjemahan :

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

1. Katakanlah (Muhammad): "Hai orang-orang kafir!"
2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.
4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
6. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.⁷⁵

3.1.2 Makna Mufradat

⁷⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

بِسْمِ اللَّهِ
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha penyayang

Ayat 1

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ
wahai orang-orang kafir

قُلْ
Katakanlah (Muhammad)

Ayat 2

مَا تَعْبُدُونَ
apa yang kamu sembah

لَا أَعْبُدُ
aku tidak akan menyembah

Ayat 3

مَا أَعْبُدُ
apa yang aku sembah

عِبْدُونَ
penyembah

وَلَا أَنْتُمْ
dan kamu bukan

Ayat 4

مَا عَبَدْتُمْ
apa yang kamu sembah

عَابِدُ
menjadi penyembah

وَلَا أَنَا
dan aku tidak pernah

Ayat 5

مَا أَعْبُدُ
apa yang aku sembah

عِبْدُونَ
menjadi penyembah

وَلَا أَنْتُمْ
dan kamu tidak pernah (pula)

Ayat 6

دِينِ
⁷⁶.agamaku

وَلِيَّ
dan untukku

دِينُكُمْ
agamamu

لَكُمْ
untukmu

3.1.3 Pengantar Surah Al-Kāfirūn

⁷⁶ The Holy Al-Qur'an Al-Fatih, *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*, 603.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penamaan surah yang akan dibahas ini sangatlah beragam, ada yang menamakan surah ini dengan surah al-Kāfirūn, karena Allah memerintahkan kepada Nabinya untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Surah ini dinamakan juga surah al-Munābadzah dan surah Ikhlās ad-Dhin dan al-Mukaskasyah.⁷⁷

Surah ini juga dinamakan surah al-Mābidah (perbedaan dalam beribadah dan mengingkari ibadah selainnya) dan dinamakan juga surah al-Ikhlās, karena surah ini menunjukkan pemurnian dalam beragama sebagaimana surah (*qulhuwallāuhu Ahad*) dinamakan surah al-Ikhlās. Pada surah ini menunjukkan pemurnian lahir dan batin, serta ada juga yang menyebut surah ini dengan surah as-Shamadiyah yang menunjukkan pada pemurnian hati dari kemusrikan.⁷⁸

Surah al-Kāfirūn ini merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab secara garis besar isi kandungan surah al-Kāfirūn ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat bersifat universal.⁷⁹

Surah ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi ﷺ yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala (berbuat kesyirikan) dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang

⁷⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Cet III. (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 837-838.

⁷⁸ Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, Juz 6. (Mesir: Darr al-Fikr, 2012), 2438.

⁷⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi* , 656.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diajarkan Nabi ﷺ (bertauhid). Surah ini menegaskan keyakinan tidak mungkin dikompromikan.⁸⁰

Surah al-Kāfirūn terdiri dari 6 ayat, yang terjadi pengulangan ayat yang sama pada ayat ketiga dan kelima, serta makna ayat secara harfiah diulang pada ayat kedua dan keempat. Dalam tafsir Jalalain, Imām Jalaluddin Al-Mahallī dan Imām As-Syuyuti menyebutkan bahwa terdapat satu ayat yang di-*mansūkh* yaitu ayat 6. Ayat ini di-*mansūkh* oleh ayat lainnya, yaitu oleh *Ayat al-Saif*.⁸¹

3.1.4 Keutamaan Surah Al-Kāfirūn

Surah ini termasuk surah agung yang terdapat di dalam al-Qur'an, dimana telah datang begitu banyak riwayat mengenai penjelasan akan keutamaan serta kedudukannya dari Rasulullah ﷺ berikut diantaranya:

3.1.4.1 Merupakan Seperempat Al-Qur'an

Membaca surah ini ganjarannya sama seperti membaca seperempat al-Qur'an, sebagaimana sabda Nabi ﷺ dalam hadis riwayat imam at-Tirmidzi:

(قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) عَدِلَتْ لَهُ بِرَبْعِ الْقُرْآنِ وَمَنْ قَرَأَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) عَدِلَتْ لَهُ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ)⁸²

"Barangsiapa yang membaca surah al-Kāfirūn sepadan baginya dengan membaca seperempat al-Qur'an. Dan bagi siapa yang membaca surah al-Iklās maka sepadan baginya dengan membaca sepertiga al-Qur'an"

Dalil ini menunjukkan bahwa betapa agungnya surah al-Kāfirūn, sehingga Allah memberikan ganjaran seperti

⁸⁰ Ibid., 420.

⁸¹ Jalaluddin Al-Mahallī dan Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrūn Abu Bakr, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), 1508.

⁸² Abu 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Tsaurah Bin Musa Bin ad-Dahaq as-Sulami At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidhi*, (Riyadh: Darussalam, 2007), 293.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membaca seperempat dari al-Qur'an, diantara hikmah kenapa Allah memberikan ganjaran yang sangat besar, karena isi al-Qur'an seperempatnya berbicara tentang orang kafir yang menjadi asas surah ini.

3.1.4.2 Senantiasa Diulang-ulang Oleh Nabi ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ beliau seringkali memperbanyak membaca surah ini dalam keadaan shalat di beberapa tempat dan waktu, seperti tatkala shalat sunnah fajar, shalat sunnah rawatib setelah maghrib, dan shalat dibelakang makam Ibrahim, sebagaimana sabda beliau ﷺ

﴿عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْنِ الْفَجْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ بَضْعًا وَعَشْرِينَ مَرَّةً أَوْ بَضْعَ عَشْرَةِ مَرَّةٍ : قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾⁸³

“Dari Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma-, beliau berkata: "Aku pernah memperhatikan Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam dua puluh kali atau belasan kali, beliau selalu membaca pada dua raka'at sebelum shubuh dan seusai maghrib, surah al-Kāfirūn dan surah al-Ikhlās” (HR. Ahmad)

Dan Hadis dari Jabir -radhiyallahu 'anhu- berkata dalam hadits perjalanan haji Rasulullah ﷺ:

﴿حَتَّى إِذَا أَتَيْنَا الْبَيْتَ مَعَهُ، اسْتَلَمَ الرُّكْنَ فَرَمَلَ ثَلَاثًا وَمَشَى أَرْبَعًا، ثُمَّ نَفَذَ إِلَى مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَرَأَ: {وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى} [البقرة: ١٢٥] فَجَعَلَ الْمَقَامَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ، كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ {قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ} وَ {قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ}﴾

“Sampai kami mendatangi ka'bah bersama Rasulullah, beliau menyentuh sudut hajar aswad, kemudian tawaf dengan

⁸³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Ash-Shaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Riyadh: Darussalam 2012), 509.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlari-lari kecil sebanyak tiga putaran dan berjalan sebanyak empat putaran, kemudian beranjak menuju maqam Ibrahim 'alaihissalam dan membaca: "Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat". Kemudian beliau menjadikan maqam Ibrahim berada antara ia dan ka'bah, dan beliau membaca pada dua raka'at tersebut surah al-Kāfirūn dan surah al-Ikhlās" (HR Muslim no: 726)

Maka dengan demikian dapat diketahui bahwa, Nabi ﷺ paling banyak dalam shalat-shalat beliau membaca surah ini, membuktikan bahwa ada hikmah-hikmah yang tersembunyi dibalik surah tersebut.

3.1.4.3 Sunnah Membacanya Ketika Ingin Tidur

Rasulullah ﷺ juga memerintahkan untuk membacanya ketika hendak tidur, sebagaimana sabda beliau ﷺ dari sahabat Farwah bin Naufal dari Ayahnya -radhiyallahu 'anhu-, beliau berkata: "Bahwa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam pernah berpesan kepadanya:

(قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: « أَقْرَأْ عِنْدَ مَنَامِكَ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) قَالَ ثُمَّ نَمْ عَلَى خَاتِمَتِهَا فَإِنَّهَا بَرَاءَةٌ مِنَ الشِّرْكِ

84 <<

"Bacalah ketika engkau hendak tidur surah al-Kāfirūn beliau melanjutkan: "Kemudian tidurlah setelah engkau selesai membacanya. Sesungguhnya surah tersebut sebagai pelepas dari kesyirikan". (HR. Muslim)

Pada hadis tersebut terlihat Rasulullah ﷺ menggandengkan surah al-Kāfirūn dengan makna tauhid yang berupa berlepas dari kesyirikan, dan juga menyampaikan bahwa surah ini dianjurkan dibaca ketika hendak tidur, seolah-olah Nabi berpesan ketika tidurpun nilai-nilai tauhid dalam diri harus dijaga.

3.1.4.4 Menjadikannya Bacaan Ruqyah

⁸⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, no: 23807, 39/224.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu keutamaan dari surah ini adalah Rasulullah ﷺ biasa *meruqyah* dirinya dengan membaca surah ini. seperti dijelaskan haditsnya Ali bin Abi Thalib -*radhiyallahu 'anhu*-, beliau berkata: Bahwa Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda:

(قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ لَا تَدْعُ مُصَلِّيًا وَلَا غَيْرَهُ ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ وَمِلْحٍ وَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا وَيَقْرَأُ بِ (قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ)»

"Semoga Allah melaknat kalajengking yang tidak membiarkan seseorang mengerjakan sholat tidak pula yang lainnya". Kemudian beliau meminta diambilkan air dan garam, lalu beliau mengusapkan pada bekas sengatannya sambil membaca: surah al-Kāfirūn, surah al-Falaq, dan surah an-Nas" (HR. Ath-Tabarani).⁸⁵

3.1.5 Asbabun Nuzul

Mengenai sebab turunnya surah al-Kāfirūn, terdapat beberapa riwayat, diantaranya dalam tafsir Ath-Thabari dan Jalalain disebutkan suatu riwayat hadis mengenai turunnya surah ini, yaitu dari Ibn `Abbas bahwa orang kafir Quraish menjanjikan Rasulullah ﷺ dengan memberikannya harta sehingga menjadi orang yang paling kaya di negeri Makkah, menikahkannya dengan wanita yang diinginkannya dan memberikannya tahta kerajaan, kemudian mereka berkata :

"Wahai Muhammad ini untukmu semua, berhentilah untuk mencaci maki Tuhan-tuhan kami, jangan menyebutkan-Nya dengan hal-hal yang buruk, jika kamu tidak mau melakukannya, maka kami akan memaparkan satu permintaan yang lain, yang mana hal ini akan memberikan kebaikan kepada kita bersama," Nabi bertanya apakah itu, mereka menjawab, "Engkau sembah Tuhan-Tuhan kami Lata, `Uzza

⁸⁵ HR ath-Thabarani dalam Mu'jam as-Shaghir, 117. dinyatakan shahih oleh al-Albani dalam ash-Shahihah 2/80 no: 548.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setahun dan kami sembah Tuhanmu selama setahun pula,” maka Nabi ﷺ menjawab apa yang datang dari Rabbnya, maka turunlah wahyu dari Tuhan-Nya surah al-Kāfirūn dan turun juga firman surah az-Zumar ayat 64-66.⁸⁶

Abdul ar-Razzāq –*rahimahullahu*- telah memaparkan sebuah hadits melalui Wahab yang telah menceritakan, bahwasanya orang-orang Quraisy telah berkata kepada Nabi ﷺ: *“Jika kamu suka kamu boleh mengikuti kami selama satu tahun, dan kami akan mengikuti pula agamamu selama setahun”*. Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir..”* (QS: al-Kāfirūn; 109 : 1 hingga akhir surah).⁸⁷

Imām Ibn al-Mundzir –*rahimahullahu*- telah mengemukakan pula hadis yang serupa melalui Ibnu Juraij. Imām Ibnu Abī Ḥātim telah menyampaikan sebuah hadits melalui Sa‘īd Ibnu Mīnā yang telah menceritakan, bahwasanya al-Walīd ibnu al-Mughīrah, al-‘Ash ibnu Wail, al-Aswād ibnu al-Muththalib dan Umayyah ibnu Khalaf mereka semuanya bertemu dengan Rasulullah ﷺ lalu mereka mengatakan: *“Hai Muḥammad kemarilah, mari kamu sembah apa yang kami sembah, maka kami pun akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. Dan marilah kita bersama-sama bersekutu antara kami dan kamu di dalam perkara kita ini secara keseluruhan.”* Maka Allah menurunkan firman-Nya: *“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir.”* (al-Kāfirūn 109: 1 hingga akhir surah).⁸⁸ Selanjutnya, pergilah Rasulullah ﷺ ke Masjidil Haram tempat berkumpulnya semua pemimpin bangsa Quraisy, dan berdiri di tengah-tengah mereka untuk membacakan surah ini selengkapnya

⁸⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami al-Bayan An Takwil al-Qur’an*. Juz 6 (Cairo, Iskandaria: Darr As-Salam. 2008), 8813.

⁸⁷ Jalaluddin Al-Mahallī dan Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafir Jalalayn*, 1394.

⁸⁸ Shaleh, Dahlan, dkk, *Asbābun Nuzūl* (Bandung: Diponegoro, 2000), 684.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada mereka.⁸⁹ Tatkala telah merasa putus asa untuk dapat berkompromi dalam agama mereka, mereka mempertajam permusuhan dengan berbagai macam penganiyayaan terhadap tiap orang yang masuk Islam dari sahabat-sahabat Nabiﷺ, hingga Nabi melakukan hijrah.⁹⁰

Riwayat lain yang senada mengatakan bahwa kaum Quraisy menawarkan kepada Nabi ﷺ untuk menyembah sehari tuhan mereka dan mereka akan menyembah tuhan mereka Muhammadﷺ (bertauhid) sehari, perilaku tersebut ditolak oleh Nabiﷺ. Kemudian mereka menawarkan kembali untuk sehari menyembah tuhan mereka dan mereka akan menyembah Allah dalam seminggu, kemudian sebulan, lalu setahun dan selama-lamanya. Walaupun demikian Nabiﷺ tetap tidak akan mencederai tauhidnya, hingga turunlah surah ini.

Usul kaum musyrikin tersebut ditolak oleh Rasulullahﷺ, karena tidak mungkin dan tidak logis pula terjadi penyatuan agama – agama. Setiap agama berbeda dengan agama yang lain, demikian pula dalam ajaran pokok dan perinciannya. Karena itu, tidak mungkin perbedaan – perbedaan itu di gabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya.

Masing-masing penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Dan selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Sikap Nabi Muhammad menolak

⁸⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. dari bahasa Arab oleh Bahrin Abu Bakar L.C (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), 406.

⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* terj. dari bahasa Arab oleh Bahrin Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1985), 446.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ajaran kaum musyrikin itu diperkuat oleh Allah dengan turunnya surah ini.⁹¹

Surah ini adalah surah Makkiyah menurut pendapat Ibnu Mas'ud, Hasan dan Ikrimah, dan merupakan surah Madaniyah menurut pendapat Qatadah dan Imam ad-Dhahaq.⁹² Djohan Efendi mengatakan bahwa surah ini diturunkan di Mekah periode awal, setelah surah al-Māun dan sebelum surah Al-Fiil. Surah ini merupakan jawaban terhadap usul kompromi yang disampaikan kaum Quraisy kepada Nabi ﷺ yang mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala. Mereka mengusulkan pada tahun pertama sama-sama menyembah berhala dan tahun berikutnya menyembah Tuhan seperti yang diajarkan Nabi. ﷺ⁹³

3.1.6 Munasabah Ayat

Surah al-Kāfirūn dalam urutan mushaf terletak pada urutan ke-109 yang terletak antara surah al-Kautsar dan an-Nasr. Surah al-Kautsar sendiri berbicara mengenai nikmat yang Allah berikan, maka bersyukurlah dalam bentuk sholat sebagai ibadah kepada Allah dan berkorbanlah sebagai wujud ibadah yang dapat dirasakan oleh manusia. Surah an-Nasr bercerita tentang pertolongan Allah yang datang bila seseorang kembali kepada agamanya dan anjuran untuk memuji Allah agar diterimanya taubat seorang hamba.

Kedua surah di atas mengapit surah al-Kāfirūn, jadi ketiga surah tersebut seakan-akan berbicara bahwa Allah memberi nikmat kepadamu, maka ibadatilah ia karena akan datang orang-orang kafir kepadamu yang akan menguji keimanan, namun minta tolonglah

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 675.

⁹² Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, 2438.

⁹³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quran*, 420.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Allah dengan berpegang teguh di atas agamaNya agar kamu mendapatkan kemenangan dan menjadi orang-orang yang bertaubat.

Adapun hubungan antar ayat dalam surah al-Kāfirūn, ayat pertama sampai ayat kelima menjelaskan bahwa orang Muslim (Muhammad ﷺ) dan orang kafir masing-masing mempunyai keyakinan yang berbeda, yaitu orang Muslim (Muhammad) menyembah Allah tanpa menyekutukannya dengan Tuhan yang lain, sedang orang kafir juga memiliki Tuhan yang diajarkan oleh al-Dīn nenek moyangnya secara turun-temurun dengan berbentuk patung atau yang lainnya sesuai dengan pemikirannya. Pada ayat keenam surah al-Kāfirūn menutup dengan penjelasan yang lebih jelas dan singkat dengan mengatakan bahwa silahkan beragama menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing tanpa harus ada saling intervensi sesama pemeluk agama, karena masing-masing memiliki keyakinan menurut kaumnya.⁹⁴

3.2 Penafsiran Surah Al-Kāfirūn Ayat 1-6

3.2.1 Ayat 1

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١)

“ Katakanlah (Muhammad): "Hai orang-orang kafir!"⁹⁵

Ath-Thabari mengatakan bahwa قُلْ (qul) dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi yaitu wahai Muhammadﷺ, katakan kepada orang Musyrik yang memintamu untuk menyembah Tuhanmu selama setahun dengan imbalan mereka menyembah Allah setahun.⁹⁶ Sesungguhnya dikatakan seperti itu karena titah yang berasal dari Allah kepada Rasulullah ditujukan kepada beberapa pembesar kaum Musyrik, yang telah diketahui bahwa mereka tidak akan beriman selama-lamanya, hal

⁹⁴ Ade Musli Mokoginta, *Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kāfirūn Ayat 6,47*.

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

⁹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami al-Bayan*, 8813.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini telah ada dalam ilmunya Allah, maka Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membuat kaum Musyrik berputus asa dari apa yang mereka inginkan. Hal demikian tidak akan terjadi, baik dari pihak Nabi maupun dari pihak Musyrik, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, dan Nabi bersedih karena kaum Musyrik tidak mau beriman, sehingga Nabi tidak akan berhasil membujuk mereka untuk beriman, begitu juga kaum Musyrik tidak akan mau beriman kepada Nabi, sampai terbunuh sebagian mereka dengan pedang pada perang badar, dan hancur sebagian orang kafir sebelum perang tersebut.⁹⁷

Sayyid Qutub *–rahimahullahu–* menafsirkan bahwa Allah menyeru mereka dengan hakikat diri mereka yang sebenarnya dan menyifatkan mereka dengan sifat-sifat mereka yang sebenarnya, yaitu mereka bukan berada di atas agama yang benar, mereka bukan orang-orang mu'min malah mereka adalah orang-orang yang kafir. Tiada titik pertemuan di antara engkau dengan mereka. Ayat pertama ini menerangkan hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu.⁹⁸

Imām Ibn Katsīr *–rahimahullahu–* menafsirkan bahwa ayat tersebut mencakup semua orang kafir yang ada di muka bumi, tetapi lawan bicara dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir Quraishy. Menurut suatu pendapat, diantara kebodohan mereka ialah mereka pernah mengajak Rasulullah ﷺ untuk menyembah berhala-berhala mereka selama satu tahun, lalu merekapun akan menyembah sembahannya selama satu tahun. Maka Allah ﷻ menurunkan surah ini dan memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar memutuskan hubungan dengan agama mereka secara keseluruhan.⁹⁹ Sesuatu yang ditujukan

⁹⁷ Ibid., 8813.

⁹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. dari bahasa Arab oleh Agus Hasan Bashori, *Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid XXX, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 364.

⁹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, terj. dari bahasa Arab oleh Abdul Ghafar, *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 8 (Jakarta: Imam Syafii, 2006), 460.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Nabi pada masa dulu menjadi berlaku bagi orang setelahnya, seperti perintah pada ayat di atas.

3.2.2 Ayat 2

لَا أُعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢)

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”¹⁰⁰

Ayat kedua sebagai atas usulan mereka berupa ajakan damai antara Nabi ﷺ dan kaum musyrikin, maka untuk memperjelas adanya perbedaan lalu turunklah ayat ini. Imām Ibnu Katsīr –*rahimahullahu*- mengatakan bahwa maksud ayat tersebut yakni berhala-berhala dan sekutu-sekutu yang mereka ada-adakan.¹⁰¹

Sayyid Qutub –*rahimahullahu*- menafsirkan maksudnya, kerana itu “ibadahku tidak sama dengan ibadah kamu, Tuhanku tidak sama dengan tuhan kamu”.¹⁰² Dalam tafsir Jalalain, Imām Jalaluddin Al-Mahallī dan Imām As-Suyuti mengatakan maksudnya adalah sekarang aku tidak akan menyembah (apa yang kalian sembah) yakni berhala-berhala yang kalian sembah itu.¹⁰³ Dari ayat tersebut menggunakan diksi yang jelas dan mudah difahami, bahwasanya Allah menyuruh kita mengatakan hal tersebut, agar tidak mencedari nilai tauhid yang ada dalam bentuk pelarangan syirik, yaitu memberikan hak sesembahan kepada selain Allah.

3.2.3 Ayat 3

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)

“Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah”.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

¹⁰¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, 460.

¹⁰² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhīl al-Quran*, 364.

¹⁰³ Imam Jalaluddin Al-Mahallī dan Imam As-Suyuti, 1395.

¹⁰⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat ketiga, Allah menambahkan kembali hal yang akan disampaikan kepada orang-orang kafir dengan mengatakan, “*Kamu tidak menyembah Tuhanku yang aku panggil kamu untuk menyembah-Nya, karena berlainan sifat-sifat-Nya*” dari sifat-sifat tuhan yang kamu sembah dan tidak mungkin dipertemukan antara kedua macam sifat tersebut.¹⁰⁵ Maksudnya yaitu Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Lafaz *mā* (apa) di sini bermakna *man* (siapa).¹⁰⁶

Sayyid Qutub –*rahimahullahu*- mengatakan maksudnya adalah karena itu ibadah kamu tidak sama dengan ibadahku, tuhan kamu tidak sama dengan Tuhanku.¹⁰⁷ Para mufasir sepakat bahwa kata “apa yang disembah” dalam ayat ini adalah Allahﷻ, yang menjadi bukti dan sebagai bentuk keistiqomahan dalam mentauhidkan Allah.

3.2.4 Ayat 4

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (٤)

“Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah”.¹⁰⁸

Yakni aku tidak akan melakukan penyembahan seperti kalian. Dengan kata lain, aku tidak akan menempuh cara itu dan tidak pula mengikutinya. Sesungguhnya yang aku sembah hanyalah Allah sesuai dengan apa yang disukai dan diridai-Nya.¹⁰⁹

Setelah Allah menyatakan tidak mungkin ada persamaan sifat antara Tuhan yang disembah oleh Nabiﷺ, dengan yang disembah oleh mereka, maka dengan sendirinya tidak ada persamaan tentang ibadah. Mereka menganggap bahwa ibadah yang mereka lakukan di hadapan

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 635.

¹⁰⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, 460.

¹⁰⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhīl al-Quran*, 364.

¹⁰⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

¹⁰⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, 461.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berhala-berhala atau di tempat-tempat beribadah lainnya, atau di tempat-tempat sepi, bahwa ibadah itu dilakukan secara Ikhlas untuk Allah, sedangkan Nabi tidak melebihi mereka sedikit pun dalam hal itu, maka dalam lanjutan ayat tiga, yaitu pada ayat keempat ini, Allah memerintahkan Nabi-Nya agar menjelaskan bahwa, “*Saya tidak beribadat sebagai ibadatmu dan kamu tidak beribadat sebagaimana ibadatku*”.¹¹⁰

3.2.5 Ayat 5

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)

“Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”.¹¹¹

Penafsirat ayat yang dimaksudkan adalah pemaparan hal tersebut telah jelas, dengan terdapat perbedaan apa yang disembah dan cara ibadat masing-masing. Oleh sebab itu, tidak mungkin sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan cara beribadat kepada-Nya, karena Tuhan yang saya sembah Maha suci dari sekutu dan tandingan, tidak menjelma pada seseorang atau memihak kepada suatu bangsa atau orang tertentu. Sedang “Tuhan” yang kamu sembah itu berbeda dari Tuhan yang aku sembah. Lagi pula aku melakukan ibadah semata-mata karena Allah saja, sedang ibadahmu bercampur dengan syirik dan dicampuri dengan kelalaian dari Allah, maka itu bukan ibadah.¹¹²

Muhammad Abduh mengatakan kedua kalimat terakhir (ayat keempat dan kelima) menegaskan tentang perbedaan substansial mengenai ibadah yang dilakukan oleh masing-masing. Dengan

¹¹⁰ Tim Tashih Departemen Agama.. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid V. (Semarang: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1993), 825.

¹¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

¹¹² Tim Tashih Departemen Agama.. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 604.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian, *ma'bud* kita tidak sama, dan *ibadah* pun tidak sama. Yang aku sembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak ada tandingan atau perantara bagi-Nya; Yang Maha Agung sehingga mustahil Ia akan menampakkan diri-Nya dalam diri seseorang tertentu; Yang Maha Pelimpah karunia-Nya kepada siapa pun yang mengikhlaskan diri kepada-Nya; Yang dengan keperkasaan-Nya menghukum siapa pun yang memusuhi hamba-hamba-Nya: yang menyampaikan ajaran-ajaran-Nya dengan penuh ketulusan. Sedangkan yang kamu sembah adalah berlawanan sifat secara diametral dengan Tuhanku itu. Demikian pula ibadahku benar-benar murni untuk Dia saja; sedangkan ibadah kamu bercampur dengan kemusyrikan, dan disertai dengan kelalaian akan Allah ﷻ, maka pada hakikatnya, ia dapat disebut ibadah.¹¹³

Ayat ini merupakan ulangan untuk menguatkan ayat yang ketiga supaya tidak ada ruang lagi bagi untuk kekeliruan setelah ditegas dan diulang dengan segala cara penegasan dan ulangan.¹¹⁴ Imām Ibn Katsīr mengatakan dalam tafsirnya mengenai ayat ini bahwa kalian tidak mau menuruti perintah-perintah Allah dan syariat-Nya dalam beribadah kepada-Nya, melainkan kalian telah membuat-buat sesuatu dari diri kalian sendiri sesuai hawa nafsu kalian. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya dalam surah an-Najm ayat 23:

﴿إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى﴾

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka” (QS. An-Najm ayat 23)

¹¹³ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma*, terj. dari bahasa Arab oleh Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993), 348.

¹¹⁴ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhīl al-Quran*, 364.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Maka Rasulullah ﷺ berlepas diri dari mereka dalam semua hal yang mereka kerjakan, karena sesungguhnya seorang hamba itu harus mempunyai Tuhan yang disembahnya dan cara ibadah yang ditempuhnya. Rasul dan para pengikutnya menyembah Allah sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh-Nya. Untuk itulah maka kalimat Islam ialah *'Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah.'* Dengan kata lain, tiada yang berhak disembah selain Allah, dan tiada jalan yang menuju kepada-Nya selain dari apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, sedangkan orang-orang musyrik menyembah selain Allah dengan cara penyembahan yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ.¹¹⁵ Dari ayat ketiga sampai ayat kelima merupakan bentuk dari nilai-nilai tauhid yang ada pada pribadi Nabi ﷺ dalam menyikapi tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap beliau.

3.2.6 Ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku”.¹¹⁶

Setelah percakapan panjang dengan orang-orang kafir akan perbedaan-perbedaan Tuhan yang disembah atau tata cara penyembahan terhadap Tuhan, maka kemudian ayat keenam.¹¹⁷

Ayat ini merupakan kesimpulan dari hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu dan hakikat perbedaan yang tidak mungkin dicampuradukkan. Aku di sini kamu di sana, tiada jembatan, tiada titian dan tiada jalan yang menghubungkan di antara kita. Satu perpisahan yang totalitas dan satu perbebaan yang amat jelas dan halus. Perpisahan

¹¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, 461.

¹¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 603.

¹¹⁷ Tim Tashih Departemen Agama.. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 827.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini adalah perlu untuk menjelaskan tanda-tanda perbedaan yang pokok dan mustahil dapat diadakan pertemuan di antara keduanya di tengah jalan, yaitu perbedaan dalam asas i'tiqad, dasar pemikiran, hakikat sistem hidup dan tabiat agama. Tauhid merupakan satu sistem dan syirik merupakan satu sistem yang lain pula. Kedua-duanya tidak mungkin bertemu.¹¹⁸

Ibnu Katsir -*rahimahullahu*- mengatakan bahwa ayat ini juga senada dengan firman Allah ta'ala dalam surah Yunus 41, yaitu:

(وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ)

"Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".(QS. Yunus ayat 41)

Dan semakna pula dengan firman Allah dalam surah al-Qashash ayat 55.

لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

"Bagi Kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu".(QS. Al-Qashash ayat 55)

Imām Bukhārī -*rahimahullahu*- menjelaskan, "Dikatakan dalam ayat ini, "Untukmu agamamu". Agama kafir, "Dan untukku agamaku". Yaitu agama Islam.¹¹⁹ Imām ath-Tabarī -*rahimahullahu*- mengatakan bahwa ayat ini maksudnya untukmu agamamu maka janganlah kamu meninggalkannya, karena kamu telah ditakdirkan agar kamu tidak berpisah dengan apa yang kamu anut, dan kamu akan mati dengan agamamu, begitu pula aku dengan agamaku, aku tidak akan berpindah kepada agama yang lain.¹²⁰ Ayat ini dengan tegas menolak semua sesembahan selain Allah ﷻ dimana tidak ada tuhan yang patut

¹¹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilal al-Quran*, 364.

¹¹⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu syaikh, *Lubāb at-tatsīr*, 462.

¹²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, 8813.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disembah dan dipuji selain Allah ﷻ, ayat ini menutup ruang negosiasi dalam menjalankan keyakinan beragama, dalam pengertian bahwa untuk umat Islam diwajibkan mempercayai Allah ﷻ sebagai Tuhan, serta tidak adalagi tawar menawar soal agama.¹²¹

3.3 Tafsir Kontekstual Surah Al-Kāfirūn

3.3.1 Tafsir Surah Al-Kāfirūn dalam Konteks Lughah

Surah ini dari ayat pertama menunjukkan adanya percakapan langsung yang ditunjukan kepada orang-orang yang kafir pada saat itu dan akan kafir selamanya menurut Ilmu Allah.

Surah ini terdiri atas 6 ayat, 26 kata dan 74 huruf. Ayat pertama diawali dengan fi'il amr *قُلْ* (*katakanlah*) yang merupaka kata kerja perintah dari Allah yang ditujukan taqdirnya adalah *انت* (*anda, kamu, orang yang diajak bicara*) yaitu Rasulullah pada saat itu, dan menjadi tujuan ayat tersebut kepada setiap manusia yang beriman kepada Allah.

Redaksi awal surah ini dimulai dengan kata *qul* yang menurut Quraish Shihab kata ini bukanlah kata biasa, tetapi pada hakikatnya ada rahasia dibalik kata *qul* ini, yaitu berupa ajaran-ajaran Islam yang harus dikumandangkan di luar dan di dalam, sehingga tidak perlu untuk mengumandangkan secara berteriak kencang jika agama Islam merupakan agama yang diterima Allah, tetapi cukuplah diyakini di dalam jiwa.¹²²

Kemudian disambung dengan kata *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* yang diawali dengan *munada'* (seruan, panggilan atau ajakan) dan digandengkan dengan kata *كافرون* dalam bentuk jamak muzakkar salim, yang berarti

¹²¹ Nurkhalis, *Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kāfirūn Dalam Fi Dzilalil Al-Qur'an*, 53.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 633.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah perintah Allah kepada beliau ﷺ untuk merespon negosiasi yang dilakukan oleh Al-Walid bin Al-Mughirah dan rekan-rekannya agar Rasulullah mau melakukan kompromi dan pencampuran ibadah. Sebuah respon negatif untuk mereka dan jawaban tegas berupa penolakan atas kompromi mereka.

Kata كافر di dalam al-Qur'an sendiri terdiri atas 3 bentuk, diantaranya:

Pertama, كَفَرَ yaitu kufur, ingkar atau tidak percaya. Seperti Allah firmankan dalam surah Ibrahim ayat 7.

(لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ)

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”(QS. Ibrahim ayat 7).¹²³

Kata كافر disini sebagai bentuk sindiran bahwa jika seorang muslim tidak bersyukur maka ada perbuatan menyimpang yang tersembunyi dalam dirinya. Menunjukkan bahwa sifat *kafara* tidak hanya menyangkut kepada orang kafir, tapi juga bisa merasuk kepada seorang muslim. Contohnya dalam hadis lain tentang seorang muslim yang tidak sholat, di ujung hadisnya ada ancaman kafir. Jadi seolah-olah berbicara “*anda muslim tapi kenapa tidak sholat? kenapa tidak bersyukur? Maka apa yang membuat beda anda dengan orang kafir*”. Kesimpulannya ialah kata *kafara* merupakan sifat buruk yang menyimpang dan menjadi ciri khas orang-orang kafir namun bisa juga berlaku kepada orang-orang muslim.

Kedua, كَافِرٌ yaitu kāfir, yang ingkar. Kata ini dinisbahkan kepada pelaku atau orangnya yang ingkar dan tidak percaya atas islam. Secara bahasa kata kāfir bermakna tertutup, yaitu orang yang menutup dirinya atas risalah yang datang kepada Rasulullah ﷺ.

¹²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 256.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, *kuffār* yaitu gabungan atas dua poin di atas, yakni orang-orang *kāfir* yang memiliki sifat menyimpang untuk menyerang Islam. Karena kata *kuffār* senantiasa Allah gandengkan dengan keburukan yang dilakukan oleh orang-orang *kāfir*, seperti dalam surah al-Māidah ayat 57-58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا
وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكَافِّرَ
أُولِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُمْمِنِينَ (٥٧) وَإِذَا نَادَيْتُمْ
إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَلَعِبًا ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا
يَعْقِلُونَ (٥٨)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelumnya, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (57) Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) shalat, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal.(58)”(QS. Al-Māidah ayat 57-58)¹²⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa kata *kuffār* mendefinisikan atas orang-orang kafir yang memiliki sifat buruk terhadap Islam. Dalam surah al-Kāfirūn ayat pertama menggunakan kata *kāfir* dalam bentuk jamak, jadi ayat ini tertuju kepada orang-orang kafir yang hanya suka mengajak kepada millah, ibadah dan tuhan mereka, bukan kepada orang-orang kafir yang menyerang Islam yang akan disikapi dengan pengimplementasian surah al-Maidah ayat 57-58 di atas.

Beberapa ulama tafsir lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan al-Kāfirūn dalam ayat ini adalah orang-orang kafir yang tetap dalam kekafiran mereka hingga akhir hayat,

¹²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 117.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti yang terjadi pada Al-Walid bin Mughirah dan rekan-rekannya yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Namun berbeda pandangan dengan Ibnu Katsir –*rahimahullah*- menyebutkan bahwa seruan ayat ini berlaku umum untuk semua orang kafir di muka bumi, meskipun seruan saat ayat ini diturunkan tertuju kepada kafir Quraisy.

Berikutnya dikemukakan ayat kedua yang diawali oleh lam nāfiyah, yaitu menafikan apa yang menjadi konteks setelahnya. *أَعْبُدُ* (*aku menyembah*) yang merupakan fi'il mudhari' marfu' menjadikan disitu tak tergantung oleh waktu yaitu bermakna selama-lamanya. *مَا تَعْبُدُونَ* (*apa yang kamu sembah*) disambut oleh isim maushul mabni *maa* sebagai kata ganti apa-apa yang menjadi sesembahan orang-orang kafir pada masa itu, baik berupa benda mati seperti berhala, maupun makhluk hidup.

Kemudian pada ayat ketiga dan kelima, diawali oleh *waw athaf* dan *lam nāfiyah*. Ath-Thabari mengatakan bahwa ayat ini mengandung negasi untuk saat sekarang, bahwa kalian orang-orang kafir tidak menjadi pelaku ibadah kepada Allah saat ini.¹²⁵

Negasi atas kalimat yang berbentuk *Jumlah Ismiyah* adalah negasi untuk keadaan saat ini. *Jumlah Ismiyah* adalah kalimat yang intinya diawali dengan isim (kata benda), pada ayat ini isimnya adalah dhamir (*kata ganti*) *أَنْتُمْ* dimana “antum” (*kalian*) adalah muqtada (*kata yang diterangkan*), dengan Khabarnya (*yang menerangkan*) juga isim yaitu *عَابِدُونَ*. Juga dapat disimpulkan dari sabab nuzul bahwa mereka siap mulai menyembah Allah saat ini dengan syarat tahun berikutnya Rasulullah menyembah berhala mereka. Maknanya adalah kalian wahai tokoh-tokoh Quraisy tidak perlu saat ini menjadi pelaku ibadah menyembah Allah jika hal itu kalian lakukan dengan tujuan mencampur

¹²⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, 8813.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adukan keyakinan dan peribadatan, dan supaya tahun depan aku bergantian menyembah berhala kalian. Karena perbuatan itu tidaklah benar, sehingga terjemahannya akan menjadi: *“Dan kalian (saat ini) tidak menjadi pelaku ibadah kepada Tuhan yang aku ibadahi.”* Kemudian ayat yang serupa dalam ayat kelima menunjukkan bahwa ada taukid sebagai menunjukkan ketegasan kepada mereka.

Pada ayat keempat merupakan athaf bagi ayat ketiga (keduanya berkedudukan sejajar, dipisahkan dengan huruf wau) dan sama-sama berbentuk *Jumlah Ismiyah*, sehingga juga mengandung negasi untuk masa sekarang.

Ayat terakhir diawali dengan lam dengan disambung dhamir *kum* atau kata ganti kalian, dan dikabarkan setelahnya ada hak individu dalam beragama sehingga membentuk sebuah frase yang belum pernah ada pada masa itu.

3.3.2 Tafsir Surah Al-Kāfirūn dalam Konteks Kekinian

Ketika ayat ini diturunkan oleh Allah, kondisi orang-orang kafir pada saat itu adalah dalam kondisi beragama, walaupun mereka berada dalam kesyirikan. Dari kondisi tersebut mereka orang-orang kafir itu mengetahui adanya perbedaan agama, ibadah dan keyakinan antara mereka dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Dalam poin sebelumnya penulis sudah jelaskan bahwa orang kafir pada masa itu terbagi atas dua model. Pertama, mereka yang benar-benar memusuhi Islam dengan menghentikan dakwah secara terang-terangan. Kedua, mereka yang juga memusuhi dakwah Islam namun tidak melakukan penyerangan seperti yang pertama, tapi dengan cara lain yaitu suka mengajak-ajak atau berdakwah dengan halus sebagaimana cara mereka. Jadi orang-orang kafir pada masa itu seakan-akan mereka mengatakan “wahai muhammad, kita memang beda tapi dengan perbedaan itu bisa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikompromikan dengan cara kamu ikut ibadah kami setahun dan kami ikut cara ibadahmu setahun” mereka tidak menyerang tapi adanya ajakan agar mengikuti cara mereka. Keteguhan memegang nilai-nilai tauhid tidak menggentarkan keistiqomahan beliau ﷺ dalam menyikapi hal tersebut.

Zaman 1400 tahun yang lalu ada sekelompok manusia yang digelar kaum jahiliyah yaitu kaum yang bodoh secara harfiah, mereka mengerti dan tahu akan adanya perbedaan antara jalan yang mereka tempuh dan jalan yang Nabi ﷺ tempuh, aneh sungguh nyata jika ada orang yang mengaku cerdas pada zaman era milenial sekarang bahwa semua jalan menuju surga itu adalah sama, penulis tidak membayangkan mereka lebih jahiliyah dari orang jahiliyah sendiri, tetapi mereka menyembunyikan kejahiliaan dalam kepintaran mereka, semoga Allah berikan hidayahNya.

Ayat pertama berbicara bahwa Nabi ﷺ diperintahkan oleh Allah untuk menyeru mengatakan kāfir kepada orang-orang Quraisy pada saat itu. Seiring berkembangnya zaman di era kontemporer sekarang, timbul sebuah fatwa di nusantara bahwasanya tidak boleh mengatakan kāfir kepada orang-orang diluar Islam, mengganti diksi tersebut dengan kata nonmuslim, syubhat yang dilontarkan ini adalah seperti sarang laba-laba yang mudah untuk dihancurkan. Kata kāfir sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bermakna tertutup yang kemudian diserap kedalam berbagai bahasa, seperti bahasa inggris menjadi *cover*. Jadi orang-orang kafir adalah orang-orang yang tertutup menerima hidayah, ini adalah diksi yang luar biasa yang Allah pilih untuk menyapa orang-orang diluar Islam. Tidak seperti dalam agama lain, yang memanggil orang yang diluar agama mereka dengan perkataan yang kasar, seperti Bible menyebut orang diluar mereka dengan kata domba-domba yang tersesat.

“Dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Lukas. 15:7)¹²⁶

Penyebutan kata kāfir kepada orang diluar Islam adalah bentuk kasih kepada mereka, bukan sebagai ujaran kebencian, tapi justru inilah sebaik-baik bahasa kepada mereka yang Allah pilihkan. Namun karena adanya perusakan pola fikir (*Brainwash*) seakan-akan menganggap kata kāfir adalah diksi yang kasar.

Sesuatu yang membuat kita terheran, bahwa surah al-Kāfirūn ini diturunkan kepada mereka yang mengerti dan fasih akan bahasa arab, faham keadaan ketika masa itu, yang menyampaikannya adalah orang paling mulia di atas muka bumi dan mereka menerima surah itu secara penuh satu surah, luar biasanya mereka menyikapinya dengan tidak marah, karena mereka tau makna kata kāfir itu sendiri. Tetapi hal yang aneh terjadi ketika 1400 tahun setelah kejadian tersebut, datang orang yang tidak mengerti bahasa arab, tidak faham dengan al-Qur'an dan bahkan tidak tau isi al-Qur'an, ketika dikatakan kāfir kepadanya seakan-akan menjadi seperti orang yang kebakaran janggut.

Zakir naik ketika mengisi kegiatan dakwahnya di UMY mengatakan frase non-muslim itu sendiri jauh lebih kasar daripada kata kāfir, karena non muslim secara bahasa adalah orang yang tidak selamat, sedangkan kafir adalah orang yang tertutup, hanya mereka yang tidak mengerti yang menganggap bahwa kāfir adalah suatu kata yang kasar. Kemudian penyebutan kata kāfirun dalam bentuk jamak pada ayat pertama adalah sebagai bentuk keumuman bahwa peristiwa itu akan terjadi kembali setelah yang dialami oleh Nabi ﷺ.

Ayat kedua sampai ayat kelima berbicara mengenai sikap loyalitas dan berlepas diri. Sering timbul permasalahan ditengah-tengah kaum muslimin ketika dalam kondisi dan situasi yang mengikat untuk ikut cara mereka orang-orang kafir dalam beragama, seperti sebagian karyawan toko yang bekerja pada orang-orang kafir, ketika hari besar

¹²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Kidung Jemaat*, (Jakarta: LAI, 2000),1534.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

agama mereka mewajibkan memakai atribut dalam tradisi agama tersebut. Ketika itulah fungsi penerapan ayat ini muncul, sikap berlepas diri dan loyalitas dalam memegang nilai tauhid.

Ayat keenam merupakan ayat toleransi atas beragama, tetapi toleransi yang harus dibangun atas ayat-ayat sebelumnya. Bahkan muncul toleransi yang kebablasan, ketika sendal, tas, barang-barang orang yang shalat di masjid sering kehilangan. Namun yang dijaga ketika ibadah malah gereja, ini adalah bentuk toleransi yang salah, toleransi dibangun oleh ayat ini dalam dua konsep.

Pertama, tidak boleh mengganggu agama lain dalam beribadah.

Kedua, tidak boleh ikut-ikutan agama lain dalam ibadah.

Konsep di atas hanya berlaku dalam masalah aqidah, namun ketika dihadapkan dalam masalah muamalah, maka ada bab lain yang akan membahas hal tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesungguhnya pilar utama, landasan asasi dan benteng yang kokoh yang merupakan titik tolak bersatunya kaum muslimin adalah tauhid yang Allah ﷻ mempersatukan kita dengannya setelah terjadi perpecahan, yang Allah menyatukan hati-hati kita setelah tersobek-sobek, hingga jadilah kita umat yang satu, yang memiliki tujuan yang satu, titik tolak yang satu, dan aqidah yang satu, yang iya adalah sumber kemuliaan kita, wadah kebahagiaan kita, dan sebab keberadaan kita di dalam kehidupan ini ialah memurnikan peribadatan kepada Allah ﷻ yang tidak ada *ilah*/sesembahan berhak disembah selain diri-Nya.

Tauhid adalah masalah keyakinan akan kebenaran dan keselamatan. Tidak mungkin dikompromikan dengan kesyirikan. Biarkan tiap-tiap orang yang meyakini dan menjalankan kepercayaan yang dianutnya secara utuh dan bebas.¹⁴⁵ Salah satu surah dalam al-Qur'an yang berbicara dan mengajarkan prinsip tauhid dan keyakinan adalah surah al-Kāfirūn. Dalam surah ini terdapat pesan nilai-nilai tauhid yang sangat penting untuk diketahui. Nilai-nilai tauhid adalah nilai dalam mengesakan tuhan yang dianut oleh umat islam mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh agama berdasarkan keterangan dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Nilai tauhid memiliki karakteristik dan bentuk yang sangat menonjol dan hanya dapat dirasakan oleh individu itu sendiri, diantara bentuk nilai tauhid adalah seseorang akan menjadikan Allah sebagai tujuan hidup, beribadah hanya kepada Allah dan melibatkan Allah dalam segala hal dalam kehidupannya.

¹⁴⁵ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quran*, 419.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Surat al-Kāfirūn ini merupakan modal sosial dan kepekaan al-Qur'an terhadap kehidupan sosial yang multi religious, dan agama Islam yang sangat toleran terhadap agama yang berbeda. Sebab secara garis besar isi kandungan surah al-Kāfirūn ingin membuktikan bahwa nilai-nilai Islam tentang harmonisasi antarumat bersifat universal.¹⁴⁶ Surah ini juga memiliki keutamaan sebagaimana yang dikabarkan Nabi ﷺ, juga menyimpan rahasia-rahasia dari segi bahasa dari ayat-ayat yang ada didalamnya, dan surah ini bersifat secara umum yang akan terjadi pengulangan peristiwa pada saat surah ini diturunkan dengan dibuktikan kasus-kasus dalam tafsir kontemporer serta sebagai jawaban atas usul kompromi orang-orang kafir terhadap dakwah Islam.

Surah ini memiliki kandungan nilai-nilai tauhid yang sebagian kaum muslimin mengabaikannya, diantaranya adalah sikap untuk menjauhi thāgūt dalam peribadatan kepada Allah, al-Wala' yaitu sikap loyalitas terhadap ibadah dan kaum muslimin, al-Bara' yaitu sikap berlepas diri atas orang-orang kafir dan sesembahan mereka. Selain daripada itu surah al-Kāfirūn juga mengajarkan dalam mempertahankan nilai-nilai tauhid yaitu dengan menjauhkan tasyabbuh kepada orang-orang kafir atas apa yang mengantarkan kepada peribadatan mereka dan mengajarkan kebebasan toleransi terhadap mereka. Semua nilai-nilai tauhid yang diajarkan dalam surah al-Kāfirūn merupakan aplikatif dari tauhid uluhiyah yaitu tauhid yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah yang wajib atas setiap individu berpegang kepadanya, karena menjadi modal awal untuk menuju jannah-Nya.

¹⁴⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, 656.

5.2.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Perlu adanya penelitian terhadap kitab-kitab tafsir yang ada untuk dijadikan sebagai pemupuk semangat kembali ajaran-ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian, bukan sebaliknya seringkali mengabaikan ijthad-ijthad ulama, karena sering dianggap tidak memiliki kapasitas sebagai ulama untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- 5.2.2 Perlu adanya penelitian kualitatif maupun kuantitatif untuk membuktikan tingkat pemahaman umat Islam dalam memahami ajaran-ajaran keislaman, sehingga dari sini bisa dilakukan klasifikasi pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama.
- 5.2.3 Perlu adanya pengembangan analisis dengan pendekatan yang beragam atas ayat-ayat yang mengajarkan tentang tauhid seperti surah al-Kāfirūn ini, agar masyarakat tidak memiliki persepsi berbeda-beda dan Islam lebih mudah dipahami.
- 5.2.4 Data ini nantinya bisa dijadikan sebagai pisau analisis untuk penelitian dengan objek dan judul yang memiliki kesamaan substansi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta : PT. Insan Media Pustaka, 2012.
- Abduh, M. *Tafsir Juz Amma*. terj. dari bahasa Arab oleh Mohd. Syamsuri Yoesoef dan Mujiyo Nurkholis .Bandung: CV. Sinar Baru. 1993.
- Ah, M. M. *Islamologi*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.1995.
- Andirja, F. *Syarah Kitab Tauhid Syaikh Muhammad At-Tami*. Jakarta: Inara.2017.
- Arni, J. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pustaka Riau. 2013.
- Asmuni, Y. *Ilmu Tauhid*. Jakarta:: PT. Raja Grafindo. 1993.
- Asrori, M.. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima. 2008.
- Al-Bustani, F. I. *Munjid Ath-Thullab*. Beirut: Dar Al-Masyriqi.1986.
- Chatib, T. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Ad-Dimasyqi, A.-I. A. *Tafsir Ibnu Katsir*. terj. dari bahasa Arab oleh Bahrn Abu Bakar .Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Efendi, D. *Pesan-Pesan Al-Quran*. Jakarta: Serambi. 2012.
- Fajri, N. “*Tauhid dalam Surah Al-Ikhlash dan Al-Kāfirūn Menurut Ulama Tafsir dan Relevansinya dengan Nilai –Nilai Pancasila*” . Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan: UIN Suka Yogyakarta, 2018.
- Al-Fauzan, F. b. *Al-Wala wal Bara' fi al-Islami*. terj. dari bahasa Arab oleh Munir Fuadi Ridwan. Riyadh: IPOR. 1426.
- _____. *At-taubat lishafi al-awwal al 'aliy.* terj. dari bahasa Arab oleh Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Faruqi, I. R. *Tauhid*. terj. dari bahasa Arab oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.1988.
- Al-Farmawi, A. A.. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu*. Cairo: Arabiyah.1977.
- Hadi, S. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM. 1987.
- Al-Hamd, M. I. *Tauhid Uluhiyah*. Indonesia: Rumah Islam. 2014.
- Ibrahim, M. *Pengantar Studi Aqidah Islam*. Jakarta: t.p. 1998.
- Ishaq, A. *Lubāb at-tatsīr*. terj. dari bahasa Arab oleh Abdul Ghafar. Jakarta.: Imam Syafii. 2006.
- Iskandar Arnel dan Hasbullah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah, Sinopsis, Proposal dan Skripsi*. Pekanbaru : CV. Asa Riau.2015.
- Al-Jaza'iri, A. B. *Minhaj Al-Muslim*. terj. dari bahasa Arab oleh Mustofha Aini dkk. Cet XX.,Jakarta: Darul Haq. 2017.
- Karim, N. *Mantasyabbaha biqoumin Fahuwa Minhum*. Riyadh: t.p. 1411.
- Kastolani."Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental" . *Jurnal Inject*, Vol I. No.1.(2016).
- Kemenag. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV. Jaya Sakti. 1989.
- Al-Khalwatiy, A. *Tafsir al-Shawi Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*. Mesir: Darr al-Fikr.2012.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Kidung Jemaat*. Jakarta: LAI. 2000.
- M.Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mikraj. 2005.
- Al-Maraghi, A. M. *Tafsir Al-Maraghi*. terj. dari bahasa Arab oleh Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Mas'ud, J. *Raid Ath-Thullab*, . Beirut: Dar Al'ilmil Lilmalayyini.1967.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Mayasari, H. "Makna Dan Manfaat Nur Dan Dau'u Menurut Tafsir Kontemporer". Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan: UIN Suska Riau. 2017.

Al-Minangkabawy, A. J. *Tauhid*. Padang : t.p..1433.

Mokoginta, A. M. "Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kāfirūn Ayat 6 Kajian Tafsir Tahlili". Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan,: UIN Alaudin Makasar, 2016.

Mukarram, I. M. *Lisanul 'Arab*. Beirut: Dar Shadir. 1414.

Mulyana, R. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* . Bandung: Alfabeta. 2004.

An-Nawawi, Y. *Al-Arbaun An-Nawawi*. terj. dari bahasa Arab oleh Agus Waluyo. Jakarta: Publisher. 2005.

Nurkhalis. "Penafsiran Sayid Quthub Terhadap Surah Al-Kāfirūn Dalam Fi Zhilalil Al-Qur'an". Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan : UIN Walisongo Semarang, 2016.

Pratama, A. "Tauhid Perspektif Junayd Al-Baghdadi dalam Kitab-kitab Manual Klasik Tasawuf". Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan: UIN Suska Riau, 2016.

Al-Qardhawi, Y. *Haqiqat at-Tauhid*. terj. dari bahasa Arab oleh Musyafa. Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan. Cairo: Maktabah Wahbah. 1409.

Qutub, S. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. terj. dari bahasa Arab oleh Agus Hasan Bashori. Bawah Naungan Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

Rais, A. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan. 1998.

Rasyid, D. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press. 2000.

As-Sa'di, A.. *Qowaidul Hasan fi Tafsiril Quran*. Riyadh: Dar Ibnul Jauzy. 1421.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sa'id, A.-Q. M. . *Al-Wala' wal Bara' fil Islam*. Kairo: Al-Fathu lil I'lamil 'Arabi. 1417.
- Shaleh, D. *Asbābun Nuzūl* . Bandung: Diponegoro, 2000.
- Shaleh, M. *Pengaruh Akidah dalam Membentuk Individu dan Masyarakat* . Jakarta: Pustaka Azzam. 2004.
- Ash-Shaibani, A. A. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Riyadh: Darussalam. 2012.
- Ash-Shiddiqy, M. H. *Kuliah Ibadah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2011.
- Shihab, M. Q. *Tafsir Al-Mishbah Shihab, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* . Jakarta: Lentera Hati. 2001.
- _____. *Membumikan AL-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.1996.
- Suryabrata, S. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. 1991.
- As-Suyuti, J. A. *Tafsir Jalalain*. terj. dari bahasa Arab oleh Bahrūn Abu Bakr . Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Asy-Sya'rawi, M. M . *Anda bertanya islam menjawab*. Jakarta: Gema Insani Press.1999.
- Syukur, A. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Bima Sakti. 2003.
- At-Tamimi, M. *Kitab at-Tauhid*. terj. dari bahasa Arab oleh Yunus Harun. Jakarta: Darul Haq. 2014.
- At-Thabari, A. J. *Jami al-Bayan An Takwil al-Qur'an. Juz 6*. Cairo: Darr As-Salam. 2008.
- The Holy Al-Qur'an Al-Fatih. *Al-Quranul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta: Insan Media Pustaka. 2013.
- Tim Tashih Al-Quran .*Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Semarang: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI.1993.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

At-Tirmidzi, A. *Jami' At-Tirmidzhi*. Riyadh: Darussalam. 2007.

Ulum, A. F. Bersatu di Atas Aqidah Salaf. *Al-Furqon*, (1439).6.

Wahidin, A. "Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid". *Jurnal Pendidikan Islam*. vol. III. no 3, (2014).589.

Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta.1992.

Zuhaili, W. *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr. 2009.

Zuriah, N. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2009.

UIN SUSKA RIAU

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mochammad Nopendri Spt
Tempat /Tgl. Lahir : Tanjung, 14 Rajab 1418 H
Nama Ayah : Amrizal A.M
Nama Ibu : Delni
Jumlah Saudara : 3 Bersaudara (Anak Pertama)
No. Hp. : +62-852-7186-961-0
Akademik :

- SDN 022 Sibiruang Tahun 2010
- MTs Nurul Falah Tahun 2013
- MAN 2 Bukittinggi (tidak tamat)
- SNUT Serambi Mekah Kab. Kampar (tidak tamat)
- SMA Negeri 2 Koto Kampar Hulu Tahun 2016
- LPBA RJIC tahun 2019
- Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2019

Organisasi :

- Ketum IKASMANDA Tahun 2017 – 2019
- CO Kominfo BEM dan HMJ 2017-2018
- Ketua FORMASI Desa Sibiruang

Non Akademik :

- Juara 1 Karate Cabor Kata Tingkat Kabupaten Kampar
- Finalis Debat Bahasa Indonesia Kab. Kampar
- Waka DKR Kec. Koto Kampar Hulu 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.